

Dr. H. A. Rusdiana, M.M.



PENILAIAN AUTENTIK

KONSEP, PRINSIP, DAN APLIKASINYA



Pengantar
Prof. Dr. H. Asep Muhyiddin

PENILAIAN AUTENTIK

KONSEP, PRINSIP, DAN APLIKASINYA

Kunci penting proses manajemen pendidikan/lembaga pendidikan, yaitu nilai fungsi pengawasan dalam hubungannya terhadap perencanaan dan kegiatan yang diprogramkan. Oleh karena itu, penilaian evaluasi proses dan hasil pembelajaran diupayakan agar tidak semakin tertinggal jika dibandingkan dengan kualitas pendidikan dari negara lainnya. Paradigma lama, pengelolaan penilaian pembelajaran lebih ditekankan pada hasil yang cenderung menilai kemampuan aspek kognitif, dan kadang-kadang direduksi sedemikian rupa melalui bentuk tes seperti pilihan ganda, benar atau salah, dianggap gagal mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Tes tersebut belum bisa mengetahui gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat. Selain itu, aspek afektif dan psikomotorik juga diabaikan. Adapun paradigma baru, pembelajaran berbasis konstruktivisme, telah melandasi penerapan Kurikulum 2013, merupakan pergeseran dari paradigma lama menuju penilaian autentik, yaitu kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada hal-hal yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada pada Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pada penilaian autentik ada kecenderungan yang fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan saintifik.



PENERBIT **PUSTAKA SETIA**

Jl. IRRI Lingkar, Bandung No. 112-104
Telp. (022) 5210588 | Fax. (022) 5224105
E-mail. pustaka_setia@yahoo.com
BANDUNG 40253

www.pustakasetia.com



Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

PENILAIAN AUTENTIK

KONSEP, PRINSIP, DAN APLIKASINYA

Pengantar
Prof. Dr. H. Asep Muhyiddin



Penerbit **PUSTAKA SETIA Bandung**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NO. 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA
Pasal 113**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENILAIAN AUTENTIK

Konsep, Prinsip, dan Aplikasi

ISBN: 978-979-076-736-2

Cet. 1: Desember 2018, 16 cm × 24 cm; xiv + 345 hlm.

Pemulis: **Dr. H.A. Rusdiana, M.M.**

Desain Sampul: **Tim Desain Pustaka Setia**

Setting, Montase, Layout: **Tim Redaksi Pustaka Setia**

Cetakan Ke-1: Desember 2018

Diterbitkan oleh:

CV PUSTAKA SETIA

Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164

Telp.: (022) 5210588, Faks.: (022) 5224105

E-mail: pustaka-seti@yahoo.com

BANDUNG - 40253

(Anggota IKAPI Cabang Jawa Barat)

Copy Right © 2018 PUSTAKA SETIA, Bandung

Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin penerbit.

Hak penulis dilindungi undang-undang.

All right reserved

KATA PENGANTAR

Penilaian evaluasi merupakan salah satu sarana penting untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran melalui penilaian pencapaian kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Melalui evaluasi, guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode pembelajaran yang digunakan, dan keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan informasi ini, guru dapat mengambil keputusan yang tepat dan langkah yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka peningkatan pencapaian kompetensi yang merupakan indikator penting dari mutu pendidikan. Informasi tersebut juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik.

Paradigma lama pengelolaan penilaian pembelajaran lebih ditekankan pada hasil yang cenderung menilai kemampuan aspek kognitif, dan kadang-kadang direduksi sedemikian rupa melalui bentuk tes, seperti pilihan ganda, benar atau salah, menjodohkan dianggap gagal mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Tes tersebut belum bisa mengetahui gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat. Aspek afektif dan psikomotorik juga diabaikan. Dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme, penilaian

belajarnya tidak hanya ditujukan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif semata, tetapi mencakup seluruh aspek kepribadian siswa, seperti perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan sosial dan aspek-aspek kepribadian individu lainnya.

Perubahan dan perbaikan kurikulum Indonesia, khususnya sudah mengalami perbaikan, dari semenjak tahun 1947 hingga tahun 2013 sekarang ini. Adapun kurikulum baru yang sempat diusungkan bernama kurikulum 2013 atau umum juga disebut kurtilas. Kurtilas, merupakan geseran paradigma penilaian autentik, adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada hal-hal yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pada penilaian autentik terdapat kecenderungan yang fokus pada tugas-tugas kompleks dan kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan autentik.

Keluasan penilaian yang terdapat dalam kurikulum 2013 menunjukkan adanya satu tujuan besar yang hendak dicapai di dalamnya. Namun, harus benar-benar dipahami tentunya oleh seluruh komponen pendidikan, khususnya guru mengenai hal tersebut.

Begitu kompleksnya permasalahan yang dihadapi para penyelenggara dan evaluator program pendidikan, menuntut mereka untuk mengelola evaluasi program Pendidikan dengan baik. *Buku Penilaian Autentik* telah berupaya memberikan solusi untuk memformulasikan suatu konsep secara praktis. Hal ini dapat membantu para guru dan dosen, untuk mengelola penilaian autentik yang menekankan pada hal-hal yang seharusnya dinilai.

Saya menyambut kehadiran buku *Penilaian Autentik* yang ditulis oleh Nurdiana, yang sangat penting untuk dibaca dan didalami oleh semua kalangan, terlebih oleh para mahasiswa S-1, S-2, dan S-3, yang sedang mendalami program ilmu kependidikan dan Manajemen Pendidikan. Buku ini dapat dijadikan pegangan dalam evaluasi program pendidikan secara lebih komprehensif. Bahasa yang apik, uraiannya yang runtut, menjadikan buku ini enak dibaca dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Semoga kehadiran buku ini menjadi amal ibadah yang diridai Allah SWT., bagi penulisnya, dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan.

Bandung, 28 Oktober 2017

Prof. Dr. H. Asep Muhyiddin

PENGANTAR PENULIS

Kunci penting proses manajemen pendidikan/lembaga pendidikan, yaitu nilai fungsi pengawasan dalam hubungannya terhadap perencanaan dan kegiatan yang diprogramkan. Oleh karena itu, penilaian evaluasi proses dan hasil pembelajaran diupayakan agar tidak semakin tertinggal jika dibandingkan dengan kualitas pendidikan dari negara lainnya. Paradigma lama, pengelolaan penilaian pembelajaran lebih ditekankan pada hasil yang cenderung menilai kemampuan aspek kognitif, dan kadang-kadang direduksi sedemikian rupa melalui bentuk tes seperti pilihan ganda, benar atau salah, dianggap gagal mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Tes tersebut belum bisa mengetahui gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat. Selain itu, aspek afektif dan psikomotorik juga diabaikan. Adapun paradigma baru, pembelajaran berbasis konstruktivisme, telah melandasi penerapan Kurikulum 2013, merupakan pergeseran dari paradigma lama menuju penilaian autentik, yaitu kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada hal-hal yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada pada Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pada penilaian autentik ada kecenderungan yang fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan

kompetensi mereka yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan saintifik.

Buku "Penilaian Autentik" ini bermaksud membantu para mahasiswa, calon guru, kepala/calon kepala, pimpinan lembaga pendidikan, pengawas pendidikan/calon pengawas pendidikan, beserta tenaga kependidikan lainnya dalam rangka memahami konsep Manajemen Penilaian Autentik, serta aplikasinya secara efektif dan efisien dalam rangka membangun mutu pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan bermutu dan berkualitas, sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan zaman.

Buku ini berawal atas kebutuhan para mahasiswa, guru, dan kepala lembaga pendidikan beserta tenaga kependidikan lainnya yang terungkap dalam berbagai pertemuan diskusi, seminar, lokakarya di lingkungan Kementerian Pendidikan Kebudayaan (Kemendikbud), serta Kementerian Agama (Kemenag). Secara lebih khusus, buku ini ditujukan untuk para mahasiswa S-1, S-2, dan S-3, yang sedang mendalami program kependidikan dan Manajemen Pendidikan.

Buku ini sangat penting untuk disimak dan dijadikan sebagai rujukan oleh para guru, praktisi pendidikan, dan siapa saja yang peduli serta bergelut langsung dalam dunia pendidikan. Buku ini berupaya memformulasikan suatu konsep dan cara praktis, penyajiannya dimulai dari: Filosofi Teori Nilai, Landasan Filosofis, teoretis, dan praksis Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran. Selanjutnya, berturut-turut disajikan mengenai Konsep Dasar Penilaian; Model-Model Penilaian Pembelajaran; Teknik Penilaian dan Pengawasan Proses Belajar dan hasil pembelajaran; Manajemen Penilaian Autentik Tuntutan Kurikulum 2013; Aplikasi Teknik Penilaian Autentik; Pengembangan dan Implementasi Penilaian Autentik; Langkah-Langkah Pengembangan dan Penerapan Penilaian Autentik, Pengelolaan, Pelaporan, dan Pemanfaatan Hasil Penilaian, dan diakhiri dengan Program Tindak lanjut Pemanfaatan Hasil Penilaian.

Penulis berharap kehadiran buku ini dapat memberikan inspirasi dan mencerdaskan, dan menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan pendidikan. Semoga buku ini bermanfaat bagi kepentingan umat dan mendapat ridla Allah SWT., Amin.

Dr. H.A. Rusdiana

DAFTAR ISI

BAB 1	
PENDAHULUAN	1
A. Filosofi Teori Nilai	1
B. Landasan Filosofis Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran	4
C. Landasan Teori Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran	11
D. Landasan Yuridis-Formal Sistem Evaluasi dan Standar Penilaian ..	38
BAB 2	
KONSEP DASAR PENILAIAN	51
A. Pengukuran	52
B. Penilaian	54
C. Evaluasi	72
D. Perbedaan dan Hubungan antara Pengukuran, Penilaian, Evaluasi, dan Implikasinya	75
BAB 3	
MODEL-MODEL PENILAIAN PEMBELAJARAN	79
A. Konsep Dasar Model-model Penilaian	80
B. Bentuk: Prosedur, Prinsip, dan Karakteristik Penilaian dari Model-model Penilaian	84
C. Model-model Penilaian Pembelajaran yang Pernah dikembangkan ..	87
D. Model Penilaian Hasil Belajar dalam Paradigma Kurikulum 2013 ...	100
<i>Penilaian Autentik</i>	xī

BAB 4	
TEKNIK PENILAIAN DAN PENGAWASAN PROSES BELAJAR...	107
A. Konsep Dasar Penilaian Proses Belajar	108
B. Dimensi Objek dan Subjek Penilaian Proses Pembelajaran	116
C. Teknik Penilaian Proses Pembelajaran	122
D. Pengawasan Penilaian Proses Pembelajaran	130

BAB 5	
TEKNIK PENILAIAN HASIL BELAJAR	139
A. Konsep Dasar Penilaian Proses Belajar	140
B. Prinsip-prinsip, Bentuk, dan Komponen Penilaian Hasil Belajar ..	143
C. Kriteria, Karakteristik, dan Ruang Lingkup Penilaian Hasil Pembelajaran	151
D. Cakupan, Pendekatan, Langkah-langkah, dan Teknik Penilaian Hasil Belajar	155

BAB 6	
MANAJEMEN PENILAIAN AUTENTIK TUNTUTAN KURI- KULUM 2013	165
A. Konsep Dasar Manajemen Penilaian Autentik dalam Implementasi Kurikulum 2013	166
B. Penilaian Autentik Tuntutan Kurikulum 2013	169
C. Bentuk, Standar, dan Pendekatan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013	176
D. Ruang Lingkup Sasaran, Mekanisme, dan Proses Penilaian Kurikulum 2013	186

BAB 7	
APLIKASI TEKNIK PENILAIAN AUTENTIK	195
A. Konsep Dasar Teknik Penilaian	195
B. Teknik Penilaian Kompetensi Sikap/Afektif	197
C. Teknik Penilaian Kompetensi Pengetahuan	207
D. Teknik Penilaian Keterampilan/Psikomotorik	213

BAB 8	
PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK...	223
A. Konsep Pengembangan Penilaian Autentik	223
B. Tugas Autentik	227

C. Rubrik.....	230
D. Implementasi Penilaian Autentik	234
BAB 9	
LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN DAN PENERAPAN PENILAIAN AUTENTIK	251
A. Pemetaan SKL, KI, dan KD	252
B. Penetapan Indikator Pencapaian Hasil Pembelajaran	256
C. Penjabaran/Pengembangan Indikator ke dalam Instrumen Penilaian	262
D. Penyusunan Kriteria Ketuntasan Minimal dan Konversi Skor ...	271
BAB 10	
PENGELOLAAN, PELAPORAN, DAN PEMANFAATAN HASIL PENILAIAN	283
A. Pengelolaan Hasil Penilaian	283
B. Interpretasi Hasil Penilaian dalam Menetapkan Ketuntasan Belajar	300
C. Pelaporan Hasil Penilaian	303
D. Pemanfaatan Hasil Penilaian dan Data Penilaian	308
BAB 11	
PROGRAM TINDAK LANJUT PEMANFAATAN HASIL PENILAIAN	315
A. Konsep Dasar Evaluasi Program Tindak Lanjut Pengelolaan Penilaian	315
B. Langkah Kegiatan Tindak Lanjut Evaluasi Hasil Pembelajaran....	317
C. Penyusunan Program Tindak Lanjut	318
D. Pelaporan Hasil Penilaian dan Pemanfaatannya.....	326
DAFTAR PUSTAKA	331
PROFIL PENULIS	343

BAB I PENDAHULUAN

Ilmu bisa menjadi malapetaka kemanusiaan jika dimanfaatkan oleh orang yang “tidak bermoral” atau tidak mengindahkan nilai-nilai moral yang ada. Sebaliknya, ilmu akan menjadi rahmat bagi kehidupan manusia jika dimanfaatkan secara benar dan tepat dengan tetap mengindahkan aspek moral.

Berbicara moral sama artinya berbicara masalah etika atau susila, mempelajari kaidah-kaidah yang membimbing kelakuan manusia sehingga baik dan lurus. Karena moral umum diukur dari sikap manusia pelakunya, timbul pula perbedaan penafsiran.

Dalam teori nilai, masalah etika atau susila mengakibatkan berbagai pendapat tentang etika bergantung pada citra dan tujuannya. Ada etika individual dan sosial, ada etika situasi dan esensial. Dua pertentangan dalam etika modern, yaitu etika yang memperhatikan faktor psikologi secara nilai kebahagiaan, dan etika situasi atau historisme yang berpendapat bahwa ukuran baik dan jahat ditentukan oleh situasi atau keadaan zaman.

Terkait dengan nilai etika atau moral, sebenarnya ilmu sudah terkait dengan masalah-masalah moral, tetapi dalam perspektif yang berbeda. Teori nilai menyangkut sikap manusia untuk menyatakan baik atau jelek, benar atau salah, diterima atau ditolak. Dengan demikian, manusia

memberikan konfirmasi mengenai sejauh mana manfaat dari objek yang dinilainya. Demikian juga terhadap ilmu,¹ contoh pengetahuan, mempunyai nilai intrinsik dari dirinya sendiri dan mempunyai nilai ekstrinsik apabila digunakan untuk kepentingan pembangunan, baik di bidang ekonomi, politik, hukum, sosial (pendidikan), budaya (teknologi), maupun bidang-bidang yang lainnya.

A. Filosofi Teori Nilai

1. Dasar Pengenalan Teori Nilai

Sistem nilai adalah nilai inti (*core value*) dari masyarakat. Nilai inti ini diakui dan dijunjung tinggi oleh setiap manusia di dunia untuk berperilaku. Sistem nilai ini menunjukkan tata-tertib hubungan timbal balik yang ada di dalam masyarakat. Pada tingkat individu atau sosial, sistem nilai merupakan bagian penting kehidupan manusia. Nilai memang tidak kasat mata. Namun, nilai dan sistem nilai kemudian mewujudkan dalam tindakan dan perbuatan manusia. Oleh sebab itu, banyak pemikir yang memandang penting untuk membenahi dahulu sistem nilai sebelum kita membenahi keadaan.

Dari perenungan yang cukup lama dan membaca banyak pemikiran tentang nilai dan sistem nilai, Achmad Sanusi (2016) mengembangkan "enam sistem nilai".² Nilai-nilai ini merupakan nilai-nilai dasar yang mendasari dan menjadi acuan manusia dalam pikiran, perkataan, dan tindakannya. Sistem nilai ini mengandung enam nilai, yaitu nilai teologis (nilai ketuhanan), nilai fisik-fisiologis, nilai etik/hukum, nilai estetik, nilai logis/rasional/ilmiah, dan nilai teleologik (nilai guna). Nilai-nilai ini bukanlah nilai yang lepas satu sama lain, melainkan satu kesatuan yang saling terkait. Misalnya, orang belajar bukan hanya karena landasan nilai teologis atau karena menjalankan perintah Allah SWT. untuk mencari ilmu. Namun, juga karena ada manfaat dari hasil belajarnya (nilai teleologis) dan menjadi memiliki kemampuan berpikir nilai (logis/rasional/ilmiah).

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan

bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa (kompetensi) menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Penilaian proses pembelajaran adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

Penilaian hasil belajar dimaknai sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan ukuran atau kriteria. Misalnya, untuk dapat mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan adanya ukuran yang jelas bagaimana yang baik, yang sedang, dan yang kurang. Ukuran itulah yang dinamakan kriteria. Dari makna tersebut dapat dikatakan bahwa ciri penilaian adalah adanya objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara hal-hal yang dicapai dengan kriteria yang harus dicapai. Perbandingan bisa bersifat mutlak, bisa pula bersifat relatif.

Perbandingan bersifat mutlak artinya hasil perbandingan tersebut menggambarkan posisi objek yang dinilai ditinjau dari kriteria yang berlaku. Adapun perbandingan yang bersifat relatif artinya hasil perbandingan lebih menggambarkan posisi suatu objek yang dinilai terhadap objek lainnya dengan bersumber pada kriteria yang sama. Dengan demikian, inti penilaian adalah proses menentukan nilai suatu objek tertentu berdasarkan kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan *judgment*. Interpretasi dan *judgment* merupakan tema penilaian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. Atas dasar itu maka dalam kegiatan penilaian selalu ada objek/program yang dinilai, ada kriteria, dan ada interpretasi/*judgment*.

2. Teori Nilai Dipandang dari Sisi Estetika

Titik tekan teori nilai dari sisi estetika adalah pada penilaian subjek terhadap objek, atau berusaha memilah dan membedakan suatu sikap

1 Soetrisno dan Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2007, hlm. 63.

2 Achmad Sanusi, *Sistem Nilai*, Bandung: Insan Cendekia, 2016, hlm. 3.

atau perbuatan objek. Penilaian ini kadang objektif dan kadang subjektif bergantung pada hasil pandangan yang muncul dari pikiran dan perasaan manusia.³

Penilaian menjadi subjektif apabila nilai sangat berperan dalam segala hal. Mulai dari kesadaran manusia yang melakukan penilaian sampai pada eksistensinya dalam lingkungan. Untuk itu, makna dan validitasnya bergantung pada reaksi subjek pada objek yang dinilai tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik. Artinya, penilaian subjektif selalu memperhatikan akal budi manusia, seperti perasaan dan intelektualitas. Oleh karena itu, hasil dari penilaian ini selalu mengarah pada suka atau tidak sukanya subjek, atau senang dan tidak senang, seperti keindahan sebuah karya seni tidak dikurangi dengan selera (perasaan) rendah orang yang menilai.⁴ Berbeda halnya dengan pelacakan teori nilai melalui kacamata sosial, penilaian ini berangkat dari penilaian pola tingkah laku, pola berpikir, dan interaksi objek dengan lingkungannya. Dengan demikian, titik tekannya pada cara mengamati kecenderungan objek dalam lingkungan. Ambroise, seperti yang dikutip oleh Rahmat Mulyana, menekankan bahwa dalam pengamatan ketiga realitas nilai itu terdapat perbedaan kultural antara suatu masyarakat atau bangsa dan yang lainnya.

Untuk itu, dapat dipahami bahwa ketiga teori nilai tersebut terdapat prinsip-prinsip relativitas dalam penilaiannya.⁵ Walaupun demikian, kata kunci adalah di balik relativitas nilai tersebut setiap orang yang menggunakan ilmu harus mengembalikan kepada tujuan awal dari ilmu tersebut, yaitu kebaikan manusia tanpa merendahkan martabat atau mengubah hakikat kemanusiaan.

B. Landasan Filosofis Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran

1. Filosofis Penilaian dan Evaluasi Pendidikan dan Pembelajaran

Secara filosofis, penilaian pendidikan merupakan bagian dari proses pendidikan yang dapat memacu dan memotivasi peserta didik untuk

3. Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004, hlm.11.

4. Irmayanti M. Budiarto, *Filosof dan Metodologi Ilmu Pengetahuan: Refleksi Kritis Atas Kerja Ilmiah*, Depok: Fakultas Sastra UI, 2001, hlm. 101.

5. Rísaeli Frondiz, *What is Value?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 51.

lebih berprestasi, meraih tingkat dan level yang setinggi-tingginya sesuai dengan potensinya.⁶ Akan tetapi, karena potensi peserta didik sangat beragam, tidak mudahlah untuk mengakomodasi kebutuhan setiap individu peserta didik dalam proses pendidikan. Untuk itu, penilaian yang dilakukan harus memiliki asas keadilan dan kesetaraan serta objektivitas yang tinggi. Keadilan dalam penilaian berarti bahwa setiap peserta didik diperlakukan dan tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa, dan gender.⁷

Ditinjau dari sudut profesionalisme tugas pendidik, kegiatan penilaian merupakan salah satu ciri yang melekat pada pendidik profesional. Pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran yang telah dilakukannya. Proses penilaian, bagi pendidik dapat menjadi tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran. Hasil penilaian dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi pendidik untuk secara arif memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan.⁸

Landasan filosofis evaluasi (atau bahasa lainnya: penilaian) tersebut adalah bahwa proses pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang memiliki kemampuan dan keterampilan tertentu. Peserta didik harus diperlakukan secara adil dalam proses pendidikan, termasuk di dalamnya proses penilaian. Untuk itu, proses penilaian yang dilakukan harus memiliki asas keadilan, kesetaraan, serta objektivitas yang tinggi.⁹

Penilaian yang adil tidak membedakan latar belakang sosial ekonomi, budaya, bahasa, dan gender.

2. Mendudukan Persoalan Konsepsi Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi merupakan salah satu sarana penting untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran melalui penilaian pencapaian kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Melalui evaluasi, guru sebagai

6. LL. Pasaribu dan B. Simanjuntak, *Pendidikan Nasional (Tinjauan Pedagogik Teoritis)*, Bandung: Tarsito, 1982, hlm. 91.

7. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Model Penilaian Kelas*, Jakarta: Depdiknas, BSNP, 2005, hlm. 13.

8. *Loc. Cit.*, Pasaribu, dkk. *Pendidikan Nasional...*, 1982, hlm. 101.

9. *Loc. Cit.*, BSNP, *Model Penilaian...*, 2015, hlm. 22.

pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode pembelajaran yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan informasi ini, guru dapat mengambil keputusan yang tepat, dan langkah yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka peningkatan pencapaian kompetensi yang merupakan indikator penting dari mutu pendidikan. Informasi tersebut juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk berprestasi lebih baik.

Beberapa ahli menyamakan pengertian evaluasi dan penilaian, dan sebagian lagi membedakan keduanya. Linn dan Gronlund (1995)¹⁰ menjelaskan, penilaian merupakan proses sistematis untuk menentukan seberapa jauh tujuan pembelajaran yang telah dicapai siswa. Nitko (1996)¹¹ menjelaskan penilaian adalah proses untuk memperoleh informasi dengan tujuan pengambilan keputusan tentang kebijakan pendidikan, kurikulum, program pendidikan, dan kegiatan belajar siswa. Adapun evaluasi adalah proses untuk memperoleh informasi untuk menimbang kebaikan kinerja siswa. Hal senada juga disampaikan Tyler yang dikutip Trespeces (1993). Tyler (1950) menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses pencarian informasi apakah tujuan yang telah ditentukan itu tercapai atau tidak (Nitko, 1996).¹² Selanjutnya, Djaali (2008) menjelaskan bahwa evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi.

Sebagian ahli pendidikan di Indonesia tidak membedakan antara evaluasi dan penilaian. Hal ini karena baik evaluasi maupun penilaian digunakan untuk menentukan kelulusan seseorang dan menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu program pendidikan. Djaali (2008)¹³ menyatakan bahwa pengertian antara penilaian dan evaluasi hampir sama. Hanya evaluasi dilakukan untuk menentukan keberhasilan peserta didik, program pendidikan, satuan pendidikan, dan komponen-komponen

pendidikan lainnya, sedangkan penilaian lebih menekankan pada penentuan keberhasilan peserta didik. Penilaian merupakan tindakan atau proses penentuan nilai suatu objek. Penilaian adalah keputusan tentang nilai. Penilaian dapat dilakukan berdasarkan hasil pengukuran atau dapat dipengaruhi oleh hasil pengukuran.

Ditjen Dikdasmen Depdiknas (2003),¹⁴ secara eksplisit mengemukakan bahwa antara evaluasi dan penilaian mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Adapun perbedaannya terletak pada konteks penggunaannya.

Penilaian (*assessment*) digunakan dalam konteks yang lebih sempit dan biasanya dilaksanakan secara internal, yaitu oleh orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem yang bersangkutan, seperti guru menilai hasil belajar murid, atau supervisor menilai guru. Baik guru maupun supervisor adalah orang-orang yang menjadi bagian dari sistem pendidikan. Adapun evaluasi digunakan dalam konteks yang lebih luas dan biasanya dilaksanakan secara eksternal, seperti konsultan yang disewa untuk mengevaluasi suatu program, baik pada level terbatas maupun pada level yang luas.

Persamaan evaluasi dengan penilaian adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu dan menggunakan alat yang sama untuk mengumpulkan datanya. Adapun perbedaannya terletak pada ruang lingkup (*scope*) dan pelaksanaannya. Ruang lingkup penilaian lebih sempit dan hanya terbatas pada salah satu komponen atau aspek, seperti prestasi belajar peserta didik.

Adapun ruang lingkup evaluasi lebih luas, mencakup semua komponen dalam suatu sistem (sistem pendidikan, sistem kurikulum, sistem pembelajaran) dan dapat dilakukan tidak hanya pihak internal (evaluasi internal), tetapi juga pihak eksternal (evaluasi eksternal). Evaluasi dan penilaian lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, sedangkan tes merupakan salah satu alat (*instrument*) pengukuran.

Pengukuran lebih terbatas pada gambaran yang bersifat kuantitatif (angka-angka) tentang kemajuan belajar peserta didik (*learning progress*),

10 Robert L. Linn, dan Norman E. Gronlund, *Measurement and Assessment in teaching, Seventh Edition*, Ohio: Merrill, an imprint of Prentice Hall, 1995, hlm. 167.

11 Anthony J. Nitko, *Educational Assessment of Students, Second Edition*, Ohio: Merrill an imprint of Prentice Hall Englewood Cliffs, 1996, hlm. 399.

12 *Loc. Cit.*, Nitko, *Educational Assessment*..., 1996, hlm. 432.

13 Djaali dan Fuji, *Psikologi Pendidikan*, Bumi Aksara, 2008, hlm. 43.

14 Departemen Pendidikan Nasional, *Penilaian Kelas*, Jakarta: Depdiknas Republik Indonesia. Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2003, hlm. 1.

sedangkan evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif. Di samping itu, evaluasi dan penilaian pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian (*value judgement*) tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran (*quantitative description*), tetapi dapat pula didasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara (*qualitative description*).¹⁵

3. Alasan Mendasar Perlunya Dilaksanakan Evaluasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran

Evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.¹⁶

Secara filosofis, ada lima alasan mendasar perlunya dilaksanakan evaluasi dalam pendidikan dan pembelajaran, yaitu sebagai berikut.¹⁷

a. Manusia Makhluk Berpikir

Kemampuan manusia untuk menggunakan akal dalam memahami lingkungannya merupakan potensi dasar yang memungkinkan manusia berpikir. Dengan berpikir, manusia menjadi mampu melakukan perubahan dalam dirinya, dan sebagian besar perubahan dalam diri manusia pun merupakan akibat dari aktivitas berpikir. Oleh karena itu, berpikir merupakan konsep kunci dalam setiap diskursus mengenai kedudukan manusia di muka bumi. Ini berarti bahwa tanpa berpikir, kemanusiaan manusia pun tidak memiliki makna, bahkan mungkin tidak akan pernah ada.¹⁸

Berpikir juga memberi kemungkinan manusia untuk memperoleh pengetahuan, dan pengetahuan itu menjadi fondasi penting bagi kegiatan berpikir yang lebih mendalam. Ketika Adam diciptakan dan kemudian Allah mengajarkan nama-nama, pada dasarnya mengindikasikan

15 Rahmaseptiana, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 11.

16 *Lec. Cit.*, Rahmaseptiana, *Evaluasi Pembelajaran*....., 2014, hlm. 19.

17 Uhar Suharsaputra, *Manusia, Berpikir dan Pengetahuan*, Jakarta: UT, 2014.

18 *Op. Cit.*, Suharsaputra, *Manusia, Berpikir*....., 2014, hlm. 7.

bahwa Adam (manusia) merupakan makhluk yang bisa berpikir dan berpengetahuan, dan dengan pengetahuan itu Adam dapat melanjutkan kehidupannya di dunia.

Berpikir mensyaratkan adanya pengetahuan (*knowledge*) atau sesuatu yang diketahui agar pencapaian pengetahuan baru lainnya dapat berproses dengan benar.¹⁹ Menurut Benyamin S. Bloom, konsep mengenai ranah hasil belajar berawal dari pengetahuan (kognitif), yang diharapkan akan diikuti peningkatan domain atau ranah afektif (sikap) dan keterampilan (psikomotor). Untuk mengetahui peningkatan semua ranah hasil belajar itu, diperlukan kegiatan evaluasi. Hanya idealnya, yang dievaluasi tidak hanya ranah kognitif, tetapi semua ranah. Oleh karena itu, ruang lingkup evaluasi berkaitan dengan objek evaluasi itu sendiri. Jadi, jika objek tersebut tentang pembelajaran, semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran (baik dalam domain kognitif, afektif, maupun psikomotorik) menjadi ruang lingkup evaluasi pembelajaran itu sendiri. Domain kognitif menekankan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual, domain afektif berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai, dan emosi, sedangkan domain psikomotorik berkaitan dengan keterampilan motorik.²⁰

b. Manusia Makhluk Bekerja

Pendidik pada hakikatnya merupakan makhluk yang bekerja. Sebagai makhluk yang bekerja, dalam setiap pembelajaran, pendidik harus berusaha mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang ia lakukan. Hasil yang dimaksud adalah baik, tidak baik, bermanfaat, atau tidak bermanfaat, dan lainnya. Pentingnya diketahui hasil ini karena dapat menjadi salah satu patokan bagi pendidik untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang ia lakukan dapat mengembangkan potensi peserta didik. Artinya, apabila pembelajaran yang dilakukannya mencapai hasil yang baik, pendidik dapat dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran dan demikian pula sebaliknya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi. Evaluasi

19 *Op. Cit.*, Suharsaputra, *Manusia, Berpikir*....., 2014, hlm. 11.

20 N. A. A. Umami, *Hubungan antara Self Efficacy Karir dengan Kemampuan Karir Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Karanggayut Kab. Demak*, Skripsi, Semarang: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, hlm. 33.

- belum mencapai standar, harus mengikuti pengajaran remedi sampai dapat mencapai standar kompetensi minimal yang dipersyaratkan.
- d. Hasil penilaian digunakan untuk menentukan tindak lanjut. Tindakan lanjutan dari penilaian dapat berupa perbaikan proses pembelajaran program remedi bagi peserta didik yang tingkat pencapaian hasil belajarnya berada di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan.
 - e. Penilaian harus sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dengan proses pembelajaran. Hal ini terkait erat dengan pemahaman bahwa penilaian tidak dipisahkan dari kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.

Dengan demikian, penilaian tidak hanya diarahkan pada tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tetapi juga terhadap tujuan-tujuan yang tersembunyi, termasuk efek samping yang mungkin timbul. Penilaian tidak hanya melalui pengukuran perilaku siswa, tetapi juga melakukan pengkajian terhadap komponen-komponen pendidikan, baik masukan proses maupun keluaran. Penilaian tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan tersebut penting bagi siswa dan bagaimana siswa mencapainya.

Mengingat luasnya tujuan dan objek penilaian, alat yang digunakan dalam penilaian sangat beraneka ragam, tidak hanya terbatas pada tes, tetapi juga alat penilaian bukan tes. Atas dasar itu, lingkup sasaran penilaian mencakup tiga sasaran pokok, yaitu: program pendidikan, proses belajar mengajar, dan hasil-hasil belajar.***

BAB 2

KONSEP DASAR PENILAIAN

Pengukuran, penilaian, dan evaluasi dalam pembelajaran, yang merupakan bagian dari evaluasi pendidikan, merupakan salah satu tugas penting yang harus dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Ketiga kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berurutan. Dengan kata lain, untuk lebih memahami makna dari evaluasi pendidikan, ada tiga konsep yang harus dibedakan, yaitu penilaian, evaluasi, dan pengukuran. Porsi terbesar dari evaluasi pendidikan adalah pada aspek belajar mengajar. Dalam setiap proses pembelajaran dan pengajaran komponen yang turut menentukan keberhasilan proses tersebut adalah evaluasi.

Dalam proses pembelajaran dan pengajaran yang terjadi di sekolah, khususnya di kelas, pengajar merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Melalui pengukuran, evaluasi, dan penilaian inilah guru menjalankan tugasnya untuk mengukur penguasaan ilmu yang telah dipelajari dan diperoleh oleh siswanya agar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

A. Pengukuran

Suryabrata (1984) mendefinisikan secara sederhana bahwa pengukuran terdiri atas aturan-aturan untuk mengenakan bilangan-bilangan pada suatu objek untuk mempresentasikan kuantitas atribut pada objek tersebut.¹ Cronbach yang dikutip oleh Mehren (1973) mendefinisikan pengukuran sebagai prosedur yang sistematis untuk mengamati perilaku seseorang dan menggambarannya dengan bantuan skala numerik atau sistem pengkategorian. Hamalik (2003)² menyatakan bahwa kualitas dan kuantitas hasil pengukuran itu banyak bergantung pada jenis dan mutu alat ukur yang digunakan. Menurut Umar (2003), pengukuran adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi data secara kuantitatif.³ Hasil pengukuran dapat berupa informasi atau data yang dinyatakan dalam bentuk angka ataupun uraian yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, mutu informasi haruslah akurat.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengukuran adalah prosedur sistematis untuk memperoleh informasi data kuantitatif, baik data yang dinyatakan dalam bentuk angka maupun uraian yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya terhadap atribut yang diukur dengan alat ukur yang baik dan prosedur pengukuran yang jelas dan benar.

Pengukuran menurut Guilford (1982), yaitu sistem penetapan angka pada satu tanda-tanda menurut aturan spesifik.⁴

Menurut Cangelosi (1995),⁵ yang dimaksud dengan pengukuran (*measurement*) adalah suatu proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini guru menaksir prestasi siswa dengan membaca atau mengamati hal-hal yang dilakukan siswa, mengamati kinerja mereka, mendengar hal-hal yang mereka katakan, dan menggunakan indra mereka seperti melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan merasakan.

1 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1984, hlm. 31.

2 Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 212.

3 J. Umar, *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*, Jakarta: Rineke Cipta, 2003, hlm. 112.

4 J.P. Guilford dan Benjamin Frucher, *Fundamental Statistics in Psychology and Education*, McGraw: Hill International, 1982, hlm. 433.

5 Cangelosi, *Merancang Tes Untuk Menilai Prestasi Siswa*, Bandung: ITB, 1995, hlm. 35.

Pengukuran bisa menggunakan tes serta nontes. Pengukuran mendeskripsikan *performance* siswa dengan menggunakan skala kuantitatif (sistem angka) sedemikian rupa sehingga sifat kualitatif dari *performance* siswa tersebut dinyatakan dengan angka-angka.⁶

Dengan demikian, pengukuran dalam bidang pendidikan berarti mengukur atribut atau karakteristik peserta didik tertentu. Dalam hal ini yang diukur bukan peserta didik tersebut, tetapi karakteristik atau atributnya. Secara lebih ringkas, Arikunto dan Jabar (2004) menyatakan pengukuran sebagai kegiatan membandingkan suatu hal dengan satuan ukuran tertentu sehingga sifatnya menjadi kuantitatif.⁷

Esensi pengukuran adalah kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan siswa menurut aturan-aturan tertentu. Keadaan siswa ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pengukuran memiliki konsep yang lebih luas daripada tes. Kita dapat mengukur karakteristik suatu objek tanpa menggunakan tes, misalnya dengan pengamatan, skala rating, atau cara lain untuk memperoleh informasi dalam bentuk kuantitatif.

Karakteristik Pengukuran

Menurut Zainul dan Nasution (2001), pengukuran memiliki dua karakteristik utama, yaitu:⁸

- a. penggunaan angka atau skala tertentu;
- b. menurut suatu aturan atau formula tertentu.

Pengukuran adalah suatu kegiatan yang diajukan untuk mengidentifikasi besar kecilnya objek atau gejala, (Nurhadi, 2004). Pengukuran dapat dilakukan dengan cara:⁹

- a. menggunakan alat-alat yang standar;
- b. menggunakan alat-alat yang tidak standar.

6 Alwasilah, et al., *Glossary of Educational Assessment Terms*, Jakarta: Ministry of Education and Culture, 1996, hlm. 211.

7 S. Arikunto dan Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm. 77.

8 Asnawi Zainul dan Noshi Nasution, *Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta: Dirjen. Dikti, 2001, hlm. 39.

9 Nurhadi, *Kontribusi 2004*, Jakarta: Grafindo, 2004, hlm. 39.

B. Penilaian

1. Definisi Penilaian

Menurut Supratiningsih dan Suharja, (Ruminiati, 2007),¹⁰ penilaian adalah kegiatan untuk membuat keputusan tentang hasil pembelajaran dari tiap-tiap siswa, serta keberhasilan siswa dalam kelas secara keseluruhan. Penilaian juga merupakan indikator keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

Penilaian (*assessment*) memiliki makna yang berbeda dengan evaluasi. Popham (1995) mendefinisikan *assessment* dalam konteks pendidikan sebagai usaha secara formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan¹¹. Boyer dan Ewel (Stark dan Thomas, 1994) mendefinisikan *assessment* sebagai proses yang menyediakan informasi tentang siswa, kurikulum atau program, institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi. "*Processes that provide information about individual students, about curricular or programs, about institutions, or about entire systems of institutions*".¹²

Penilaian adalah hasil pengukuran dan penentuan pencapaian hasil belajar, sedangkan evaluasi adalah penentuan nilai suatu program dan penentuan pencapaian tujuan suatu program.

Depdiknas (2004) mengemukakan bahwa penilaian adalah proses sistematis yang mengandung pengumpulan informasi, menganalisis, dan menginterpretasi informasi tersebut untuk membuat keputusan.¹³

Hamalik (2003) mengemukakan bahwa penilaian adalah proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*assess*) keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran.¹⁴ Adapun Arikunto (1997) mengemukakan bahwa penilaian dalam pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan atau sekolah.¹⁵

10 Ruminiati, *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2007, hlm. 3

11 W. J. Popham, *Classroom assessment*, Boston: Allyn and Bacon, 1995, hlm. 3.

12 J.S. Stark & A. Thomas, *Assessment and Program Evaluation*, Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994, hlm. 207.

13 Depdiknas, *Sistem Penilaian Kurikulum 2004*, Jakarta: Dir. Dikmenas, 2004, hlm. 23.

14 Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 210.

15 Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm. 3.

Guru ataupun pengelola pengajaran mengadakan penilaian dengan maksud melihat apakah usaha yang dilakukan melalui pengajaran sudah mencapai tujuan.

Sebagai salah satu bagian yang penting dalam rangkaian proses pendidikan dan pengajaran, dapat dikatakan bahwa semua kegiatan pendidikan dan pengajaran ditentukan oleh penilaian. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian, antara lain:¹⁶

- a. mencakup dua aspek kemampuan, yaitu pengetahuan dan sikap;
- b. menggunakan berbagai cara penilaian pada waktu kegiatan belajar sedang berlangsung;
- c. pemilihan alat dan jenis penilaian berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran;
- d. mengacu pada tujuan dan fungsi penilaian, misalnya pemberian umpan balik, memberikan laporan pada orang tua, dan pemberian informasi pada siswa tentang tingkat keberhasilan belajarnya;
- e. alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreativitas siswa, misalnya tes tertulis uraian, portofolio, hasil karya siswa, observasi, dan lain-lain;
- f. dapat dilakukan melalui tes dan nontes;
- g. mengacu pada prinsip diferensiasi, yakni memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan hal-hal yang diketahui, yang dipahami, dan mampu dilakukannya;
- h. tidak bersifat diskriminasi, yakni untuk memilih-milih siswa yang berhasil dan siswa yang gagal dalam menerima pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan yang lain). Alat penilaian yang baik adalah alat yang mampu mengukur keberhasilan proses pendidikan secara tepat dan akurat.

2. Tujuan Penilaian

Tujuan penilaian meliputi:¹⁷ (a) menilai kemampuan siswa melalui tugas tertentu, (b) menentukan kebutuhan pembelajaran, (c) membantu dan mendorong siswa, (d) membantu dan mendorong guru untuk mengajar

16 Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Silabus dan Penilaian*, Jakarta: Depdiknas, 2003, hlm. 37.

17 *Loc. Cit.*, Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Silabus dan Penilaian*, Jakarta: Depdiknas, 2003, hlm. 39.

Sifat yang hierarkis ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan evaluasi melibatkan penilaian dan pengukuran. Penilaian berarti menilai sesuatu, sedangkan menilai itu mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri pada ukuran atau kriteria tertentu, seperti menilai siswa sebagai orang yang pandai karena memiliki skor tes inteligensi lebih dari 120, sedangkan evaluasi mencakup kegiatan pengukuran ataupun penilaian.

3. *Implikasi Hubungan antara Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi*

Sebagai implikasi dari hubungan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi, guru menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, yaitu sebagai berikut.

- a. Guru menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan, melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar, dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Selain itu, guru menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya; dan menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.
- b. Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada siswa, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.
- c. Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan tiap-tiap peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.
- d. Guru memanfaatkan masukan dari siswa dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya. Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.^{***}

BAB 3

MODEL-MODEL PENILAIAN PEMBELAJARAN

Model merupakan seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi.¹

Model penilaian pembelajaran dapat diartikan kerangka konseptual yang berisi langkah-langkah kerja secara sistematis. Beragam pandangan terhadap pembelajaran dapat menjadi penyebab lahirnya beragam model sesuai dengan pandangan pembuat model tersebut dalam menuangkan suatu fenomena, baik dalam wujud suatu bagan, alur, maupun deskripsi langkah-langkah proses. Akan tetapi, pada intinya bahwa alur atau deskripsi proses tersebut sangat ditentukan oleh analisis kondisi belajar yang dibangun atas komponen-komponen tujuan yang harus dicapai, karakteristik siswa, ataupun karakteristik bahan ajar yang akan dijadikan alat untuk mewujudkan tujuan tersebut.

¹ Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.

A. Konsep Dasar Model-model Penilaian

1. Makna dan Hakikat Model Penilaian

Dalam konteks media pembelajaran, model diartikan sebagai benda tiruan dari objek yang sesungguhnya dalam konteks pembelajaran.² Saripudin dan Soekamto (1995) menjelaskan bahwa model merupakan "kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran."³

2. Fungsinya, Jenis atau Model Penilaian Pembelajaran

Menurut Sudjana (1989), dilihat dari fungsinya, jenis atau model penilaian terdiri atas⁴ penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan.

a. Penilaian Formatif

Penilaian formatif dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi pada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif, guru diharapkan dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya. Menurut Arifin (2013), hasil penilaian formatif ini memiliki dua manfaat sebagai berikut.⁵

1. Manfaat bagi guru, antara lain: (a) mengetahui sejauh mana bahan pelajaran dikuasai oleh peserta didik sehingga dapat membuat keputusan, apakah suatu materi pelajaran itu perlu diulang atau tidak. Jika harus diulang, guru harus memikirkan bagaimana strategi pembelajaran yang akan ditempuh, apakah pembelajaran kelompok/kelas, individual, atau keduanya; (b) memperkirakan hasil penilaian sumatif. Penilaian formatif merupakan penilaian hasil belajar dari kesatuan-kesatuan kecil materi pelajaran, sedangkan penilaian

2 Arif Sadiman, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Rajawali, 1986, hlm. 55.

3 T. Soekamto dan Udin Saripudin Winata Putra, *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen Dikti, 1997, hlm. 23.

4 Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989, hlm. 5.

5 Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 35.

sumatif merupakan penilaian hasil belajar dari keseluruhan materi yang sudah disampaikan. Dengan demikian, beberapa hasil penilaian formatif dapat dipergunakan sebagai bahan untuk memperkirakan penilaian sumatif.

2. Manfaat bagi siswa antara lain: (a) dalam belajar berkelanjutan, siswa harus mengetahui susunan tingkat bahan-bahan pelajaran. Penilaian formatif dimaksudkan agar siswa mengetahui apakah mereka sudah mengetahui susunan tingkat bahan pelajaran tersebut atau belum; (b) melalui penilaian formatif, siswa akan mengetahui butir-butir soal yang sudah betul-betul dikuasai dan butir-butir soal yang belum dikuasai. Hal ini merupakan balikan (*feed back*) yang sangat berguna bagi peserta didik sehingga dapat diketahui bagian-bagian yang harus dipelajari kembali secara individual.

b. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah melihat hasil yang dicapai oleh siswa, yakni seberapa jauh tujuan kurikuler dikuasai oleh mereka.

Penilaian sumatif berfungsi untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar siswa. Penilaian sumatif dilakukan untuk menilai hasil belajar jangka panjang dari proses belajar mengajar pada akhir unit pendidikan yang luas seperti pada akhir program pengajaran.

c. Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang dilakukan terhadap hasil penganalisisan tentang keadaan belajar peserta didik, baik kesulitan maupun hambatan yang ditemui dalam proses belajar. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus, dan lain-lain. Soal-soal disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

d. Penilaian Selektif

Penilaian selektif bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

e. *Penilaian Penempatan*

Penilaian penempatan digunakan untuk menentukan tempat bagi siswa.⁶ Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri-sendiri sehingga pembelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan siswa. Akan tetapi, karena keterbatasan sarana, prasarana, dan tenaga, pembelajaran yang bersifat individual kadang-kadang sulit untuk dilaksanakan.

Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan adalah pembelajaran secara kelompok. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

3. *Tujuan Model Penilaian dalam Pendidikan*

Tujuan dari model-model penilaian dalam pendidikan tersebut, antara lain sebagai berikut.⁷

a. *Penilaian Formatif*

Penilaian formatif merupakan penilaian acuan patokan (*criterion-referenced assessment*). Penilaian ini bertujuan memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feed back*) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan yang memerlukan perbaikan sehingga hasil belajar siswa dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik. Soal-soal penilaian formatif ada yang mudah dan pula yang sukar, bergantung pada tugas-tugas belajar (*learning tasks*) dalam program pembelajaran yang akan dinilai.

Tujuan utama penilaian formatif adalah memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan siswa.

b. *Penilaian Sumatif*

Penilaian sumatif bertujuan menentukan angka kemajuan belajar siswa. Untuk itu, tingkat kesukaran soal harus diperhatikan. Perbandingan jumlah yang mudah, sedang, dan sukar sebaiknya 3:5:2. Perbandingan tersebut tidak mutlak demikian. Jumlah soal-soal yang sedang harus lebih banyak daripada jumlah soal-soal yang mudah dan sukar.

6. Suharsimi Anikanto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 2005, hlm. 33.

7. *Loc. Cit.*, Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* ..., 2013, hlm. 38.

BAB 4

TEKNIK PENILAIAN DAN PENGAWASAN PROSES BELAJAR

Keberhasilan pengajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tetapi juga dari segi prosesnya. Hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar. Dalam konteks ini, hasil belajar siswa bergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru. Oleh sebab itu, penilaian terhadap proses belajar mengajar mutlak diperlukan. Penilaian pendidikan mencakup tiga sasaran utama, yaitu program pendidikan, proses belajar mengajar, dan hasil-hasil belajar.

Penilaian proses merupakan penilaian yang menitikberatkan sasaran penilaian pada tingkat efektivitas kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Penilaian proses belajar mengajar menyangkut penilaian terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, pola interaksi guru-siswa, dan keterlaksanaan proses belajar mengajar, sedangkan penilaian hasil belajar menyangkut hasil belajar jangka panjang dan hasil belajar jangka pendek.

Kenyataan di lapangan, penilaian terhadap proses sering terabaikan mengingat keterbatasan waktu alokasi pembelajaran. Guru lebih cenderung memusatkan perhatian pada penilaian hasil. Indikasinya, antara lain seringnya guru memberikan ulangan harian, pemberian tugas tanpa batas, dan sebagainya. Artinya, proses penilaian hanya menekankan pada penguasaan konsep yang dijarang dengan tes tulis objektif dan subjektif sebagai alat ukurnya.

A. Konsep Dasar Penilaian Proses Belajar

1. Pengertian Penilaian Proses Belajar

Menurut Suwandi (2010), penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan.¹ Artinya, pertama; penilaian merupakan salah satu aspek penting yang harus ada dalam sebuah pendidikan formal yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan, kemajuan, dan hasil belajar siswa selama program pendidikan. Kedua; penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat. Ketiga; penilaian bertujuan untuk memperoleh berbagai ragam informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau informasi tentang ketercapaian kompetensi siswa. Proses penilaian ini bertujuan menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar siswa.

Menurut Nana Sudjana (2006), penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan pengajaran.² Guru berperan sebagai pemberi nilai, sedangkan siswa berperan sebagai penerima hasil yang telah dilakukannya.

Penilaian proses belajar berkaitan dengan paradigma bahwa dalam kegiatan belajar, kegiatan utama terletak pada siswa, yang secara dominan berkegiatan belajar mandiri dan guru hanya melakukan pembimbingan. Guru memantau berbagai kesukaran siswa dalam proses belajar tersebut.

Karena tujuan pendidikan pada umumnya bersifat kompleks, penilaiannya pun tidak mungkin sederhana. Dalam menilai tujuan yang hendak dicapai, beberapa aspek yang perlu diperhatikan sebagai berikut³

- a. hasil belajar merupakan pengetahuan dan pengertian. Hasil belajar dalam bentuk sikap dan kelakuan;
- b. hasil belajar dalam bentuk kemampuan untuk diamalkan;
- c. hasil belajar dalam bentuk keterampilan serta yang dilaksanakan⁴ dalam kegiatan sehari-hari.

1. Serwaji Suwandi, *Model Assesmen dalam Pembelajaran*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, hlm. 7.

2. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006, hlm. 1.

3. A. Fahrani Rusyan, Atang Kusdiran dan Zainal Arifin, *Pemikiran dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Karya, 1989, hlm. 2010 - 2011.

Kegiatan penilaian harus berorientasi pada ketiga aspek tujuan pendidikan, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Tindak lanjut dari penilaian proses pembelajaran jika memperoleh hasil yang kurang memuaskan, hal yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Ini berarti guru berusaha mendiagnosis penyebab kesukaran anak didik dalam proses belajar tersebut, yang pada gilirannya menemukan suatu cara sebagai solusi permasalahan tersebut. Inilah yang menjadi cikal bakal PTK bagi seorang guru. Berbeda halnya dengan kegiatan ujian, jika seorang guru menemukan anak didik tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan pada KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), solusinya adalah melakukan pembelajaran remedial.⁵

2. Fungsi dan Tujuan Penilaian Proses Belajar

a. Fungsi Penilaian Proses Belajar

Fungsi penilaian, menurut Nana Sudjana (2006), adalah sebagai berikut.⁵

1. Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional. Dengan demikian, penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
2. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dan lain-lain.
3. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tua. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

Penilaian di sini berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar yang terjadi dan juga sebagai laporan kemajuan belajar siswa yang diberikan kepada orang tua agar orang tuanya mengetahui hasil belajar anaknya dalam bentuk rapor yang biasanya diberikan pada akhir semester.

4. KKM, *Penilaian Berbasis Kelas*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbangpendiknas, 2002, hlm. 7.

5. Loc. Cit., Nana Sudjana, *Dasar-Dasar.....*, 2006, hlm. 16.

Menurut Cronbach, 1954 (Hamalik, 2002), fungsi penilaian bukan hanya untuk menentukan kemajuan belajar siswa, tetapi sangat luas. Fungsi penilaian adalah sebagai berikut:⁶

1. membantu siswa merealisasikan dirinya untuk mengubah atau mengembangkan perilakunya;
2. membantu siswa mendapat kepuasan atas hal-hal yang telah dikerjakannya;
3. membantu siswa dalam mewujudkan dan mengubah perilakunya sesuai dengan tata tertib yang ada;
4. membantu guru untuk menetapkan apakah metode mengajar yang digunakannya telah memadai;
5. membantu guru membuat pertimbangan administrasi;
6. membantu guru dalam menetapkan metode yang digunakan telah tepat diterapkan.

b. Tujuan Penilaian Proses Belajar

Tujuan penilaian proses belajar mengajar adalah mengetahui kegiatan belajar mengajar, terutama efisiensi, keefektifan, dan produktivitas dalam mencapai tujuan pengajaran.

Menurut Natawidjaja dan Hadisoebroto (1984), tujuan penilaian proses belajar adalah sebagai berikut:⁷

1. mengetahui secara umum pengetahuan siswa terhadap bahan ajar yang sedang dipelajari;
2. kedudukan setiap siswanya dalam keseluruhan kelas yang diajarnya;
3. mengetahui kelemahan dan kekuatan setiap siswa dalam mempelajari suatu pelajaran untuk dapat menolong siswa tersebut dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya;
4. memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa;
5. bimbingan dan penyuluhan di sekolah;
6. memperbaiki pengajaran dengan cara mengubah cara mengajar agar siswa mendapatkan nilai yang lebih baik;

⁶ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002, hlm. 204.

⁷ R. Natawidjaja dan S. Hadisoebroto, *Teknik Penilaian*, Jakarta: Kencana Nusantara Ent Ltd., 1984, hlm. 17.

7. penempatan dan penugasan siswa secara tepat dalam kelompok kerja tertentu.

Tujuan penilaian proses belajar, menurut Nana Sudjana (2006), adalah sebagai berikut:⁸

1. mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya;
2. mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan;
3. menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya;
4. memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan;
5. pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa.

Menurut Rakhmat, dkk. (2001), tujuan dari penilaian pendidikan, antara lain:⁹

1. menilai kebutuhan individual;
2. menentukan kebutuhan pembelajaran;
3. membantu dan mendorong siswa;
4. menentukan strategi pembelajaran;
5. meningkatkan kualitas pendidikan;
6. mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar siswa;
7. memberikan umpan balik;
8. melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran;
9. memotivasi guru mengajar lebih baik;
10. memotivasi siswa belajar lebih giat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian proses belajar adalah sebagai berikut.

⁸ *Loc. Cit.*, Nana Sudjana, *Dasar-Dasar.....*, 2006, hlm. 14.

⁹ C. Rakhmat dan D. Suherdi, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Maulana, 2001, hlm. 6.

- o. Peserta didik memberikan respons kepada teman-temannya dalam percakapan yang terjadi pada teman-temannya.
- p. Peserta didik diam, terjadi keheningan.
- q. Keadaan yang membingungkan pengamat.

Berdasarkan penilaian proses model yang terakhir ini akan diketahui apakah guru mendominasi kelas atau tidak, apakah peserta didik aktif atau pasif ketika mengikuti pembelajaran, apakah guru memusatkan kegiatan pada kegiatan akademik, apakah guru bertindak dalam menjawab atau memberikan pertanyaan, bagaimana derajat terikatnya peserta didik dalam kegiatan akademik, dan sebagainya.

Dalam praktiknya, penilaian proses dengan cara tersebut dapat dilakukan dengan cara berkolaborasi dengan guru bidang studi sejenis atau dengan menggunakan rekaman video. Pengamatan melalui rekaman video ini akan sangat mengena sebab rekaman ini dapat diputar ulang. Dengan demikian, guru dan kolaborator dapat menganalisisnya sepuas dan setepat mungkin.

D. Pengawasan Penilaian Proses Pembelajaran

Dalam mengawasi proses pembelajaran, akan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu sebagai berikut.

1. Pemantauan

Pemantauan proses pembelajaran, dilakukan melalui tahap berikut.

- a. Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.
- b. Pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.
- c. Kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

2. Supervisi

Supervisi proses pembelajaran, dilakukan melalui tahap berikut.

- a. Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.

BAB 5 TEKNIK PENILAIAN HASIL BELAJAR

Penilaian hasil belajar merupakan salah satu kegiatan dalam dunia pendidikan yang penting. Dengan penilaian hasil belajar, tingkat kemajuan belajar siswa, kekurangan, dan kelebihan siswa dapat diketahui. Penilaian hasil belajar yang baik merupakan *feed back* bagi guru/dosen untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan proses belajar mengajar.

Dalam paradigma lama, penilaian pembelajaran lebih ditekankan pada hasil (produk) dan cenderung hanya menilai kemampuan aspek kognitif, yang kadang-kadang direduksi sedemikian rupa melalui bentuk tes objektif. Adapun penilaian dalam aspek afektif dan psikomotorik kerap kali diabaikan.

Idealnya, penilaian pada bidang apa pun dilakukan dengan menggunakan prosedur dan instrumen yang standar. Prosedur yang standar adalah prosedur penilaian yang dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah tertentu dan perlakuan yang adil pada siswa dengan mempertimbangkan situasi waktu, tempat, dan berbagai keragaman pada siswa. Adapun instrumen yang standar adalah instrumen yang disusun menggunakan prosedur pengembangan instrumen yang baku dan dapat dipertanggungjawabkan tingkat validitas dan reliabilitasnya.

A. Konsep Dasar Penilaian Proses Belajar

1. Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Penilaian merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan saat ini. Menurut Cangelosi (1995), penilaian adalah keputusan tentang nilai.¹ Penilaian dilakukan setelah siswa menjawab soal-soal yang terdapat pada tes dan hasil jawaban siswa tersebut ditafsirkan dalam bentuk nilai. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh siswa. Untuk itu, diperlukan sistem penilaian yang baik dan tidak bias. Sistem penilaian yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran yang pada gilirannya akan mampu membantu guru merencanakan strategi pembelajaran. Bagi siswa, sistem penilaian yang baik akan memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya.

Dalam sistem evaluasi hasil belajar, penilaian merupakan langkah lanjutan setelah dilakukan pengukuran. Informasi yang diperoleh dari hasil pengukuran, selanjutnya dideskripsikan dan ditafsirkan. Oleh karena itu, menurut Djemari Mardapi (2004), penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran.²

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Penilaian dan pengukuran hasil belajar dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.³

Hasil belajar dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun dari sisi guru, hasil belajar merupakan terselesaikannya bahan pelajaran, atau suatu puncak proses belajar. Hasil

1 Cangelosi, *Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Siswa*, Bandung: ITB, 1995, hlm. 21.

2 Djemari Mardapi, *Penggunaan Tes Hasil Belajar*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY, 2004, hlm. 8.

3 Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 3.

belajar terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa.

Menurut Woordworth (Ismihyani 2000), hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar. Ia menambahkan hasil belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung. Hasil pengukuran belajar inilah akhirnya yang akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai.⁴

Berdasarkan pengertian hasil belajar tersebut, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Sudjana (2006) mengutarakan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:⁵

- mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai mata pelajaran yang ditempuhnya;
- mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa efektifnya mampu mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan;
- menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yaitu melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya;
- memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

4 Ismihyani, *Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Persebaran Pembelajaran Teknik Aksara*, Bandung: UPI, 2000, hlm. 17.

5 Lec. Cit., Nana Sudjana, *Penilaian Hasil....*, 2006, hlm. 13.

h. Jurnal

Jurnal merupakan catatan guru selama proses pembelajaran yang berisi informasi hasil pengamatan terhadap kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan kinerja ataupun sikap dan perilaku siswa yang dipaparkan secara deskriptif.

i. Penilaian diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri mengenai berbagai hal. Dalam penilaian diri, setiap peserta didik harus mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya secara jujur.

j. Penilaian antarteman

Penilaian antarteman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal secara jujur.

Kombinasi penggunaan berbagai teknik penilaian tersebut akan memberikan informasi yang lebih akurat tentang kemajuan belajar siswa.^{***}

BAB 6

MANAJEMEN PENILAIAN AUTENTIK TUNTUTAN KURIKULUM 2013

Perubahan paradigma pendidikan dari behavioristik ke konstruktivistik tidak hanya menuntut perubahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga perubahan dalam melaksanakan penilaian.

Perubahan dan perbaikan kurikulum Indonesia khususnya sudah mengalami beberapa kali perbaikan, dari semenjak tahun 1947 sampai saat ini. Kurikulum terbaru adalah kurikulum 2013 atau disebut kurtilas. Kurtilas merupakan pergeseran paradigma penilaian autentik, yaitu kegiatan menilai siswa yang menekankan pada hal-hal yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada pada Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pada penilaian autentik terdapat kecenderungan yang berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan siswa untuk menunjukkan kompetensi mereka yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan saintifik.

3. Penilaian yang sering disebut pengendalian atau evaluasi untuk menjamin bahwa proses dan kinerja yang dicapai telah sesuai dengan rencana dan tujuan. Untuk kepentingan tersebut, pelaksanaan penilaian perlu membandingkan kinerja aktual dengan kinerja standar.

b. *Kaitan Manajerial dengan Penataan Penilaian Kurikulum 2013*

Ada tiga fungsi manajerial yang dapat dijadikan pedoman dalam mengimplementasikan penilaian autentik kurikulum 2013 agar sesuai dengan kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah. Ketiga fungsi manajerial ini, juga dapat dijadikan pedoman proses perbaikan dalam hal mengimplementasikan penilaian autentik kurikulum 2013.

- (1) Fungsi perencanaan kaitannya dalam hal mengimplementasikan penilaian adalah adanya pelatihan mengenai penerapan penilaian autentik kurikulum 2013 kepada guru sehingga guru dapat merencanakan dengan baik penilaian yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran.
- (2) Fungsi pelaksanaan adalah pelaksanaan penilaian harus terorganisasi dengan baik. Dengan kata lain, pelaksanaan penilaian harus sesuai dengan kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah. Dalam hal ini tentunya guru yang menjadi ujung tombak dalam hal pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran.
- (3) Fungsi penilaian atau evaluasi bertujuan untuk mengetahui keberhasilan implementasi penilaian autentik kurikulum 2013, mulai dari benar atau tidaknya teknik dan instrumen penilaian yang digunakan sampai dengan memperbaiki kesulitan yang dialami oleh guru dalam hal mengimplementasikan penilaian autentik kurikulum 2013.

3. *Tujuan Manajemen Penilaian Autentik*

Penilaian merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, baik bagi kepentingan guru maupun peserta didik. Menurut Nana Sudjana, penilaian memiliki tujuan sebagai berikut:⁷

- a. mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya dapat diketahui;

⁷ Loc. Cit. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil....*, 2012, hlm. 4

- b. mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan;
- c. menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya;
- d. memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa.

4. *Fungsi Manajemen/Penataan Penilaian Autentik*

Menurut Zaenal Arifin, penilaian memiliki fungsi sebagai berikut:⁸

- a. formatif, yaitu memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi siswa;
- b. sumatif, yaitu menentukan nilai (angka) kemajuan/hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus/tidaknya siswa;
- c. diagnostik, yaitu memahami latar belakang (psikologis, fisik, lingkungan) siswa yang mengalami kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut;
- d. penempatan, yaitu menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam penentuan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

B. *Penilaian Autentik Tuntutan Kurikulum 2013*

1. *Dasar Kebijakan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013*

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian yang bertujuan untuk menjamin: (1) Perencanaan penilaian

⁸ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Cet. 2), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 20.

2. Sistem Penilaian Kurikulum 2013

Sistem penilaian Kurikulum 2013, dapat dilihat pada tabel 6.1 berikut:

Tabel: 6.1
Sistem Penilaian Kurikulum 2013

No.	Jenis Penilaian	Pelaku	Waktu
1	2	3	4
1	Penilaian autentik	Guru	Berkelanjutan
2	Penilaian diri	Siswa	Tiap kali sebelum ulangan harian
3	Penilaian proyek	Guru	Tiap akhir bab atau tema pelajaran
4	Ulangan harian (dapat berbentuk penugasan)	Guru	Terintegrasi dengan proses pembelajaran
5	Ulangan Tengah dan Akhir Semester	Guru (di bawah koordinasi satuan pendidikan)	Semesteran
6	Ujian Tingkat Kompetensi	Sekolah (kisi-kisi dari Pemerintah)	Tiap tingkat kompetensi yang tidak bersamaan dengan UN
7	Ujian Mutu Tingkat Kompetensi	Pemerintah	Tiap akhir tingkat kompetensi (yang bukan akhir jenjang sekolah)
8	Ujian Sekolah	Sekolah (sesuai dengan peraturan)	Akhir jenjang sekolah
9	Ujian Nasional sebagai Ujian Tingkat Kompetensi pada akhir jenjang satuan pendidikan	Pemerintah (sesuai dengan peraturan)	Akhir jenjang sekolah

Sumber: Supardi, 2015.

3. Karakteristik Penilaian Autentik

Penilaian autentik khususnya dalam sistem penilaian pada kurikulum 2013 memiliki ciri-ciri berikut.¹⁵

- a. Belajar tuntas dimaksudkan bahwa sebelum siswa menguasai kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Asumsi dalam belajar tuntas adalah siswa yang belajar lambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik dengan tingkat kemampuan sedang dan tinggi.
- b. Autentik dalam arti penilaian dilakukan dengan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap), serta penekanan pada pengukuran yang dapat dilakukan siswa.
- c. Berkesinambungan bahwa penilaian bertujuan mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar siswa, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus-menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan.

Berdasarkan acuan kriteria penilaian, siswa tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, seperti ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing pada awal tahun pelajaran. Pemilihan teknik penilaian pada penilaian autentik dipilih secara bervariasi disesuaikan dengan karakteristik pencapaian kompetensi yang hendak dicapai. Penilaian autentik menggunakan berbagai teknik penilaian meliputi tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.

Lebih spesifik, karakteristik penilaian autentik, menurut Kunandar (2013), meliputi hal-hal berikut ini.¹⁶

- a. Bisa digunakan untuk formatif dan sumatif. Artinya, penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) ataupun pencapaian

¹⁵ Op. Cit., Supardi, *Penilaian Autentik* ..., 2015, hlm. 26.

¹⁶ Loc. Cit., Kunandar, *Penilaian Autentik* ..., 2013, hlm. 42.

Ketuntasan belajar untuk pengetahuan ditetapkan dengan skor rerata 2,67 atau huruf B-, untuk keterampilan ditetapkan dengan capaian optimum 2,67 atau huruf B-.

4. Langkah-langkah Proses Pengelolaan Penilaian Autentik

Penilaian autentik dilakukan dengan cara siswa diminta menampilkan sejumlah tugas dalam dunia sesungguhnya yang memperlihatkan aplikasi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang esensial. Langkah-langkah persiapannya, yaitu sebagai berikut.³⁵

a. Mengidentifikasi Standar

Identifikasi standar merupakan satu pernyataan singkat dan harus diketahui atau dapat dilakukan siswa pada materi tertentu. Operasional rumusan standar harus dapat diobservasi, dan diukur, ditulis dengan jelas, operasional, tidak ambigu dan tidak rancu.

b. Memilih Suatu Tugas Autentik

Tugas Autentik yang telah diberikan hendaknya berdasarkan kajian standar yang dibuat oleh guru dan mengkaji kenyataan (dunia) sesungguhnya (*the real mirror*).

c. Mengidentifikasi Kriteria untuk Tugas (Tasks)

Kriteria adalah indikator kinerja yang baik pada sebuah tugas. Apabila terdapat sejumlah indikator dalam membuat identifikasi, guru dapat memperhatikan apakah indikator-indikator tersebut sekuensial (memerlukan urutan) atau tidak.^{***}

35 Supardi, *Penilaian Autentik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, hlm. 16.

BAB 7

APLIKASI TEKNIK PENILAIAN AUTENTIK

A. Konsep Dasar Teknik Penilaian

1. Makna Teknik Penilaian

Teknik penilaian adalah metode atau cara penilaian yang dapat digunakan guru untuk mendapatkan informasi tentang proses dan produk belajar siswa.¹ Penggunaan berbagai teknik dan alat tersebut harus disesuaikan dengan tujuan penilaian, waktu yang tersedia, sifat tugas yang dilakukan siswa, dan jumlah materi pembelajaran yang sudah disampaikan.²

2. Alasan Perlunya Penilaian Autentik

Rasionalisasi diperlukannya penilaian autentik dalam pembelajaran yaitu:³

- keinginan pihak terkait dengan pendidikan (*stakeholders* pendidikan) untuk menyoroti sifat-sifat konstruktif dari pembelajaran dan pendidikan;
- mengizinkan siswa memilih jalannya sendiri untuk mendemonstrasikan kompetensi dan keterampilannya;

1 Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 181.

2 Dadan Rosana, *Penelitian Sainifik dalam Pembelajaran IPA Secara Terpadu*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, hlm. 12.

3 Ismet Basuki & Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 169.

b. Penilaian sikap dalam kurikulum 2013 dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial dan keduanya masuk pada kompetensi inti, yaitu:

- (1) Kompetensi inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial.
- (2) Dalam kurikulum 2013, kompetensi sikap, baik sikap spiritual (KI 1) maupun sikap sosial (KI 2) tidak diajarkan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), tetapi menjadi pembiasaan melalui keteladanan.

2. Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Sikap

Ruang lingkup penilaian kompetensi sikap terdiri atas lima jenjang proses berpikir, yaitu sebagai berikut.⁹

- a. Kemampuan menerima, yaitu dalam menerima atau stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.
- b. Kemampuan merespons, yaitu kemampuan untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
- c. Kemampuan menilai, yaitu kemampuan memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, siswa tersebut merasa dirugikan.
- d. Kemampuan mengatur dan mengorganisasikan, yaitu kemampuan mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal yang membawa kepada perbaikan umum.
- e. Kemampuan berkarakter, yaitu kemampuan memadukan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3. Penggunaan Teknik, Instrumen, Skala, dan Aspek Penilaian Kompetensi Sikap

a. Penggunaan Teknik

Teknik yang dapat digunakan guru untuk melakukan penilaian kompetensi sikap, yaitu (1) observasi atau pengamatan perilaku dengan

⁹ *Loc. Cit.*, Supardi, *Penilaian Autentik*....., 2015, hlm. 38.

alat lembar pengamatan atau observasi, (2) penilaian diri, (3) penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh siswa, (4) jurnal, dan (5) wawancara dengan pedoman wawancara.

b. Penggunaan Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarsiswa adalah daftar cek (*check list*) atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik dan pada wawancara berupa daftar pertanyaan.

c. Penggunaan Skala Nilai

Pada kurikulum 2013, skala nilai tidak lagi 0 - 100, tetapi 1 - 4 untuk aspek kognitif dan psikomotor, sedangkan untuk aspek afektif menggunakan:

- SB = untuk kategori Sangat Baik,
- B = untuk kategori Baik,
- C = untuk kategori Cukup, dan
- K = untuk kategori Kurang.

Skala nilai 1 - 4 dengan ketentuan kelipatan 0,33.

d. Aspek Penilaian

Di antara aspek penilaian pada kurikulum 2013 adalah penilaian kognitif, penilaian psikomotor, dan penilaian afektif.

1. Sikap (spiritual dan sosial) terdiri atas sikap dalam mata pelajaran dan sikap antarmata pelajaran. Sikap dalam mata pelajaran diisi oleh setiap guru mata pelajaran berdasarkan rangkuman hasil pengamatan guru, penilaian diri, penilaian sejawat, dan jurnal, yang ditulis dengan predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), atau Kurang (K). Adapun sikap antarmata pelajaran diisi oleh wali kelas setelah berdiskusi dengan semua guru mata pelajaran, disimpulkan secara utuh dan ditulis dengan deskripsi koherensi.
2. Penilaian sikap dalam mata pelajaran diperoleh dari hasil penilaian observasi (penilaian proses), penilaian diri sendiri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru.
3. Nilai observasi diperoleh dari hasil pengamatan terhadap proses sikap tertentu sepanjang proses pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD).

d. Jurnal

Jurnal merupakan catatan guru di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Guru memiliki catatan khusus tentang sikap spritual dan sikap sosial. Catatan tersebut dibuat secara tertulis dan dijadikan dokumen untuk melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap siswa. Jurnal yang berisi catatan siswa sebaiknya dibuat untuk setiap siswa. Catatan kelemahan atau kekurangan siswa berkaitan dengan sikap spritual dan sikap sosial, selanjutnya ditindaklanjuti dengan upaya pembinaan dan bimbingan. Dengan demikian, terjadi perubahan sikap dan perilaku dari siswa secara bertahap.

Adapun kriteria jurnal sebagai berikut:

1. mengukur capaian kompetensi sikap yang penting;
2. sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator;
3. menggunakan format sederhana dan mudah diisi atau digunakan;
4. dapat dibuat rekapitulasi tampilan sikap peserta didik secara kronologis;
5. memungkinkan untuk dilakukannya pencatatan yang sistematis, jelas dan komunikatif;
6. format pencatatan memudahkan dalam pemaknaan terhadap tampilan sikap siswa;
7. menuntun guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa.

e. Wawancara

Wawancara merupakan teknik penilaian dengan cara guru melakukan wawancara terhadap siswa dengan menggunakan pedoman atau panduan wawancara berkaitan dengan sikap spritual dan sikap sosial tertentu yang ingin digali dari siswa.

Dalam melakukan penilaian dengan wawancara, guru dapat menggunakan instrumen penilaian berupa daftar pertanyaan berkaitan dengan sikap spritual dan sikap sosial yang langsung ditanyakan kepada siswa.

5. Instrumen Penilaian Kompetensi Sikap

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik, yaitu sebagai berikut.¹²

a. Instrumen Penilaian Observasi

Sikap dan perilaku keseharian siswa direkam melalui pengamatan dengan menggunakan format yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, baik yang terkait dengan mata pelajaran maupun secara umum. Pengamatan terhadap sikap dan perilaku yang berkaitan dengan mata pelajaran dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, seperti: ketekunan belajar, percaya diri, rasa ingin tahu, kerajinan, kerja sama, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan, dan selama siswa berada di sekolah atau bahkan di luar sekolah selama perilakunya dapat diamati guru.

Adapun kriteria instrumen observasi, meliputi:

1. mengukur aspek sikap (bukan pengetahuan atau keterampilan) yang dituntut pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar;
2. sesuai dengan kompetensi yang akan diukur;
3. memuat indikator sikap yang dapat diobservasi;
4. mudah atau *feasible* untuk digunakan;
5. dapat merekam sikap siswa.

Contoh: Format pengamatan sikap dalam laboratorium Bahasa Indonesia:

No	Nama	Aspek perilaku yang dinilai				Skor	Ket.
		Bekerja sama	Rasa ingin tahu	Disiplin	Peduli lingkungan		
1.	Andi	3	4	3	2	12	
2.	Badu						
3.	...						

¹² Op. Cit., Supardi, *Penilaian Autentik* ..., hlm. 39.

Contoh: Format rubrik untuk menilai proyek

Aspek	Kriteria dan Skor			
	1	2	3	4
1. Persiapan	Jika memuat tujuan, topik, dan alasan	Jika memuat tujuan, topik, alasan, dan tempat penelitian	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, dan responden	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, responden, dan daftar pertanyaan
2. Pelaksanaan	Jika data diperoleh tidak lengkap, dan tidak terstruktur, dan tidak sesuai dengan tujuan	Jika data diperoleh kurang lengkap, kurang terstruktur, dan kurang sesuai dengan tujuan	Jika data diperoleh lengkap, kurang terstruktur, dan kurang sesuai dengan tujuan	Jika data diperoleh lengkap, terstruktur, dan sesuai tujuan
3. Pelaporan Secara Tertulis	Jika pembahasan data tidak sesuai tujuan penelitian dan membuat simpulan, tetapi tidak relevan dan tidak ada saran	Jika pembahasan data kurang sesuai dengan tujuan penelitian, membuat simpulan dan saran, tetapi tidak relevan	Jika pembahasan data kurang sesuai tujuan penelitian, membuat simpulan dan saran, tetapi kurang relevan	Jika pembahasan data sesuai tujuan penelitian dan membuat simpulan dan saran yang relevan

c. Instrumen Penilaian Portofolio

Portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya siswa dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian siswa terhadap lingkungannya.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus menerus melakukan perbaikan.

BAB 8

PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK

Penilaian dalam kurikulum 2013 menekankan pada penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan, pelaporan, penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.

Konsep Pengembangan Penilaian Autentik

Makna Pengembangan Penilaian Autentik

Pengembangan adalah proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Hal tersebut mencakup berbagai variasi teknologi yang digunakan dalam pembelajaran dan tidak hanya terdiri atas perangkat lunak, tetapi juga perangkat lunaknya.¹

Menurut Arifin, pengembangan, apabila dikaitkan dengan masalah pendidikan berarti proses perubahan secara bertahap ke arah tingkat yang berkecenderungan lebih tinggi, meluas, mendalam, dan secara menyeluruh dapat tercapai kesempurnaan, atau kematangan pada siswa.²

¹Udin Saefudin Saad, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 220.

²A. Rusdiana, *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2016, hlm. 291.

2. Dasar Pentingnya Pengembangan Penilaian Autentik

Beberapa hal tentang pentingnya pengembangan penilaian autentik, yaitu sebagai berikut.

- a. Penilaian autentik dikembangkan karena penilaian yang selama ini digunakan mengabaikan konteks dunia nyata dan kurang menggambarkan kemampuan siswa secara holistik. Oleh karena itu, penilaian autentik diartikan sebagai upaya dalam mengevaluasi pengetahuan atau keahlian siswa dalam konteks yang mendekati dunia nyata atau kehidupan nyata.
- b. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan penilaian autentik mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, maupun membangun jejaring.
- c. Pengembangan penilaian autentik yang relevan dan sesuai standar menjadi salah satu tugas guru untuk diterapkan dalam sistem penilaian Kurikulum 2013. Keinginan pemerintah Indonesia untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus memperbaiki mutu *scientific literacy* di survey PISA akan benar-benar menuntut guru untuk bekerja ekstra dalam mengembangkan instrumen penilaian autentik berbasis *scientific literacy*, apalagi jika dikaitkan dengan kurangnya referensi, pemahaman, pendampingan, dan pelatihan.
- d. Penilaian autentik (*authentic assessment*) saat ini banyak dibicarakan di dunia pendidikan; karena penilaian ini direkomendasikan, atau bahkan harus ditekankan penggunaannya dalam kegiatan menilai hasil belajar mengajar. Dalam proses penilaian autentik, peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi.
- e. Penilaian autentik yang cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks dan kontekstual memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific*) dalam pembelajaran sesuai Kurikulum 2013.

3. Prinsip-prinsip Pengembangan Penilaian

Beberapa prinsip dalam melakukan pengembangan penilaian, yaitu sebagai berikut.³

- a. *Valid*, berarti menilai hal-hal yang seharusnya dinilai; dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.
- b. *Reliabel*, berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian.
- c. *Menyeluruh*, dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh domain yang tertuang pada setiap kompetensi.
- d. *Berkesinambungan*, yaitu secara terencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu.
- e. *Objektif*, yaitu dilaksanakan secara objektif (ada fakta dan ada kriteria yang jelas).
- f. *Mendidik*, proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran.
- g. *Terbuka*, yaitu dapat diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- h. *Adil*, artinya tidak menguntungkan atau merugikan sebagian pihak.

4. Langkah Pengembangan Penilaian Autentik

Secara lebih teknis dan jelas, Mueller mengemukakan sejumlah langkah yang dapat ditempuh dalam pengembangan penilaian autentik, yaitu sebagai berikut.⁴

a. Penentuan Standar

Standar dimaksudkan sebagai pernyataan tentang segala sesuatu yang harus diketahui atau dapat dilakukan siswa. Standar dapat diobservasi (*observable*) dan diukur (*measurable*) ketercapaiannya. Istilah umum yang dipakai di dunia pendidikan di Indonesia untuk standar adalah kompetensi sebagaimana terlihat pada KBK dan KTSP. Dalam kurikulum tersebut, dikenal adanya istilah standar kompetensi lulusan dan kompetensi dasar.

³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama, 2013, hlm. 151.

⁴ Ldc. Cit., Nurgiyantoro, B., *Penilaian Otentik...*, 2011, hlm. 77.

C. Rubrik

1. Pengertian Rubrik

Rubrik merupakan alat pemberi skor yang berisi daftar kriteria untuk sebuah pekerjaan atau tugas. Menurut Nitko (1996), rubrik adalah seperangkat pedoman yang digunakan untuk menilai kinerja siswa. Pedoman ini dapat berupa skala penilaian (*rating scale*) atau daftar cek (*check-list*), yang memuat hal-hal esensial, yaitu:

- skala, menunjukkan kualitas berkelanjutan;
- deskriptor, kriteria dan standar;
- kriteria, deskripsi kondisi kinerja;
- standar, spesifikasi dipenuhinya kriteria tertentu.

2. Macam/Bentuk Rubrik

Menurut Matler (Aiken, 1996.), rubrik adalah pemandu penskoran, memuat secara khusus kriteria kinerja yang digunakan dalam *assessment* kinerja. Rubrik juga sebagai bentuk khusus dan khas untuk penskoran instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja atau produk hasil dari tugas kinerja. Rubrik dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu rubrik analitik dan rubrik holistik. Kedua bentuk tersebut, dideskripsikan pada tabel berikut:⁹

Tabel: 8. 3
Kriteria Penilaian Rubrik Holistik

Skor	Kategori	Kriteria Umum
1	2	3
3	Sangat Memuaskan	Menunjukkan pemahaman konsep secara tepat dan teliti, perhitungan benar, menggunakan tabel, gambar, dan grafik secara benar dan teliti menggunakan strategi yang tepat, serta alasan yang tepat dan masuk akal.

⁹ L. R. Aiken, *Rating Scale & Checklists valuating Behavior, Personality, and Attitude*, New York: John Wiley & Sons, Inc., 1996, hlm. 201.

2	Memuaskan	Menunjukkan pemahaman konsep yang tepat, perhitungan benar, menggunakan tabel, gambar, dan grafik yang benar, tetapi kurang teliti, penggunaan strategi tepat, dan alasan tepat, tetapi kurang masuk akal.
1	Kurang Memuaskan	Menunjukkan pemahaman konsep yang kurang tepat, perhitungan kurang tepat, penggunaan tabel, gambar, grafik tidak teliti, penggunaan strategi kurang tepat, dan alasan kurang tepat.
0	Tidak Memuaskan	Menunjukkan ketidakpahaman terhadap konsep, perhitungan tidak tepat, tidak menggunakan tabel, gambar, ataupun grafik, penggunaan srategi tidak tepat, dan alasan tidak tepat.

Tabel: 8. 4
Kriteria Penilaian Rubrik Analitik

Aspek	Kriteria dan Skor
Pemahaman Masalah	Tidak memahami, skor 0 Memahami sebagian, skor 1-2 Memahami dengan lengkap, skor 3
Perencanaan Strategi	Strategi salah, skor 0 Sebagian strategi benar, skor 1-2 Semua strategi tepat, skor 3
Implementasi Strategi	Penggunaan strategi salah, skor 0 Penggunaan sebagian strategi benar, skor 1-2 Penggunaan semua strategi benar, skor 3
Jawaban yang Didapat	Jawaban salah, skor 0 Sebagian jawaban benar, skor 1-2 Jawaban benar, skor 3

3. Kriteria Penilaian Rubrik

Kriteria penilaian (rubrik) merupakan alat pemberi skor yang berisi daftar kriteria untuk sebuah tugas. Menurut Andrade secara singkat rubrik terdiri atas beberapa komponen, yaitu:¹⁰ 1) dimensi; 2) definisi

¹⁰ A. Zaimul, *Alternative Assessment*, Jakarta: PAU-PPAI Depdiknas, 2001, hlm. 19.

Kuesioner merupakan bentuk lain dari teknik nontes. Secara umum, ada dua jenis kuesioner, yaitu kuesioner tertutup dan terbuka. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang telah disediakan alternatif jawabannya sehingga siswa memilih yang sesuai dengan keadaan dirinya. Adapun kuesioner terbuka adalah kuesioner yang jawabannya belum disediakan sehingga responden bebas menuliskan hal-hal yang ia rasakan. Satu hal yang menjadi ciri utama kuesioner adalah dalam kuesioner tidak ada jawaban benar atau salah. Angket adalah alat penilaian hasil belajar yang berupa daftar pertanyaan tertulis untuk menjaring informasi tentang sesuatu, misalnya latar belakang keluarga siswa, kesehatan siswa, tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran, media, dan lain-lain.

o. Pengukuran Sosiometri

Sosiometri merupakan teknik untuk meneliti struktur sosial di kelas yang pada hakikatnya untuk meneliti kekohesivan (kepaduan, kekompakan) kelompok, atau dengan kata lain meneliti seberapa jauh keterpaduan suatu kelompok, apakah suatu kelompok padu atautkah terpecah/terbelah. Beck (Hale, 1985)²⁹ menyatakan ada tiga dasar padunya kelompok, yaitu daya tarik pribadi, kinerja dalam menyelesaikan tugas, menjaga prestise atau gengsi kelompok.

Secara khusus, penyelenggaraan aplikasi instrumentasi sosiometri yang telah dilaksanakan, implikasinya dalam layanan konseling dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Hasil analisis sosiogram akan membantu guru dalam memahami hubungan sosial dan hubungan individu yang berlangsung dalam suatu kelompok.
- b. Dari hasil tersebut akan tampak siswa yang memerlukan bantuan layanan konseling. Setelah hasil angket sosiometri dianalisis akan tampak gambaran hubungan sosial dalam kelompok siswa, yaitu siswa-siswa yang memiliki hubungan sosial yang tinggi dengan melihat skor pemilihan dan juga akan tampak siswa-siswa yang memiliki hubungan sosial rendah atau terisolir.
- c. Dari gambaran ini konselor sekolah dapat merencanakan layanan yang tepat bagi mereka, terutama untuk siswa yang memiliki

²⁹ Ann E. Hale, *Conducting Clinical Sociometric Explorations: A Manual* Boston, Virginia: Royal Publishing Company, 1985, hlm. 452.

BAB 9

LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN DAN PENERAPAN PENILAIAN AUTENTIK

Penilaian atau evaluasi sangat penting dilakukan dalam dunia pendidikan karena dengan evaluasi atau penilaian, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, inteligensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, dan kepribadian siswa.

Penilaian dan evaluasi merupakan dasar untuk memperbaiki sistem pengajaran. Pelaksanaan evaluasi bersifat kontinu. Penilaian dapat dijadikan acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan baik mulai dari penentuan instrumen, penyusunan instrumen, telaah instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian, dan program tindak lanjut hasil penilaian. Penilaian hasil belajar yang baik akan memberikan informasi yang bermanfaat dalam perbaikan kualitas proses belajar mengajar.

Banyak hal yang harus dilakukan oleh guru sebelum penilaian, yaitu pemetaan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD), penetapan indikator pencapaian hasil pembelajaran, penjabaran indikator ke dalam instrumen penilaian, penyusunan kriteria ketuntasan minimal, dan konversi skor nilai.

A. Pemetaan SKL, KI, dan KD

SKL dalam kurikulum 2013 diatur dalam Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013. Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.¹

Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan siswa yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Berikut ini SKL untuk jenjang SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C. Di proyeksikan pada tabel 9.1.

Tabel: 9.1
Standar Kompetensi Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

¹ Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013. Standar Kompetensi Lulusan.

Tabel: 9.2
Standar Kompetensi Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

Tabel: 9.3
Standar Kompetensi Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

- Apabila tuntutan indikator melakukan, teknik penilaiannya adalah unjuk kerja.
- Apabila tuntutan indikator berkaitan dengan pemahaman konsep, teknik penilaiannya adalah tertulis.
- Apabila tuntutan indikator memuat tentang unsur penyelidikan, teknik penilaiannya adalah proyek tindak lanjut.

Di antara penyebab tidak maksimalnya pembelajaran yang bisa dilihat melalui penilaian adalah sebagai berikut:¹⁰

- metode tidak sesuai dengan tujuan;
- adanya masalah dalam pelaksanaan;
- metode penilaian tidak sesuai;
- rumusan tujuan tidak realistis.

3. Alat dan Penskoran dalam Penilaian

Alat-alat penilaian yang digunakan guru dalam proses penilaian di sekolah dapat berupa alat penilaian standar dan alat penilaian buatan guru sendiri. Sebagian aliran perilaku berpendapat bahwa peralatan diperlukan bukan sebagai alat penyaji, tetapi untuk penguat saja. Selain itu, juga diajukan bahwa untuk tujuan tertentu, peralatan dapat dan perlu menggantikan peranan guru.¹¹

Alat penilaian standar bersumber dari pemerintah atau lembaga pembuat alat-alat penilaian, sedangkan penilaian guru bersumber dari guru di sekolah. Sebuah alat penilaian yang sudah distandardisasikan dapat disebut sebagai alat penilaian standar, biasanya dilengkapi dengan sebuah manual. Manual ini memuat keterangan atau petunjuk yang diperlukan dalam menjelaskan pelaksanaan, penskoran, dan mengadakan interpretasi.

Baik alat penilaian standar maupun buatan guru, keduanya memiliki kegunaan yang besar dalam penilaian proses dan hasil belajar siswa di sekolah. Keunggulan alat penilaian standar adalah teruji keotentikannya tetapi terkadang tidak diaplikasikan secara sepenuhnya karena keadaan sekolah yang beragam. Oleh karena itu, alat penilaian buatan guru

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 150.

¹¹ Setijadi, *Definisi Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1994, hlm. 49.

dianggap lebih sesuai yang dalam pembuatannya terjun langsung ke lapangan.¹²

Komalasari (2012) menegaskan bahwa secara umum alat dalam penilaian hasil belajar dibagi menjadi dua kriteria berikut.¹³

a. Penilaian Berbasis Tes

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Sekalipun demikian, tes dapat digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar bidang afektif dan psikomotorik.

Menurut Nana Sudjana (2006), ada dua jenis tes, yaitu sebagai berikut.¹⁴

1. Tes uraian

Tes uraian merupakan alat penilaian yang paling kuat. Secara umum tes ini berupa pertanyaan yang menuntut siswa untuk menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan, dan menuntut untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Dengan demikian, tes ini bisa menjadi tolok ukur kemampuan siswa dalam bidang kognitif.¹⁵

Model penilaian ini dapat dilaksanakan selama proses pembelajaran, ulangan harian, ulangan tengah semester, atau ulangan kenaikan kelas.

Aspek: Mendengarkan

Tabel: 9.6
Contoh Aspek: Mendengarkan

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung/ tidak langsung.	Menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita).	Menuliskan isi siaran berita dalam beberapa kalimat dengan urutan yang runtut dan mudah dipahami.

¹² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontesional*, Bandung: Refika Aditama, 2012, hlm. 168-170.

¹³ Op. Cit., hlm. 168-170.

¹⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya, 2006, hlm. 35.

¹⁵ Op. Cit., Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hlm. 43.

- b. Relevansi; kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam pembelajaran.
- c. Keaslian; proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, guru harus menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek atau skala penilaian.

c. Penilaian produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan siswa dalam membuat produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam atau alat-alat teknologi tepat guna yang sederhana. Pengembangan produk meliputi tiga tahap berikut.

1. Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali, mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
2. Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
3. Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan siswa sesuai kriteria yang ditetapkan.

Penilaian produk menggunakan cara holistik atau analitik. Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap *appraisal*. Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

d. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya siswa dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas siswa dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian siswa terhadap lingkungannya.

Kriteria tugas pada penilaian portofolio, yaitu sebagai berikut.

1. Tugas sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan diukur. Hasil karya siswa yang dijadikan portofolio berupa pekerjaan hasil tes, perilaku siswa sehari-hari, hasil tugas terstruktur, dan dokumentasi aktivitas peserta didik di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar.
2. Tugas portofolio memuat aspek judul, tujuan pembelajaran, ruang lingkup belajar, uraian tugas, dan kriteria penilaian.
3. Uraian tugas memuat kegiatan yang melatih siswa mengembangkan kompetensi dalam semua aspek (sikap, pengetahuan, keterampilan).
4. Uraian tugas bersifat terbuka, dalam arti mengakomodasi dihasilkannya portofolio yang beragam isinya.
5. Kalimat yang digunakan dalam uraian tugas menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dilaksanakan.
6. Alat dan bahan yang digunakan dalam penyelesaian tugas portofolio tersedia di lingkungan siswa dan mudah diperoleh.

e. Penilaian sikap

Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri (*self assessment*), penilaian "teman sejawat" (*peer assessment*), dan jurnal. Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang berkaitan dengan kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu. Sikap juga merupakan ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang.

Penilaian sikap dapat dilakukan oleh guru dengan menilai perilaku sehingga penilaian sikap dilakukan dengan cara observasi perilaku. Kompetensi sikap pada pembelajaran yang harus dicapai siswa sudah terinci pada KD dari KI 1 dan KI 2.

Guru dapat merancang lembar pengamatan penilaian sikap untuk tiap-tiap KD. Penilaian sikap meliputi:

1. penilaian kompetensi sikap melalui observasi;
2. penilaian sikap melalui penilaian diri;
3. penilaian sikap melalui penilaian antarsiswa;
4. penilaian sikap melalui jurnal.^{***}

BAB 10

PENGELOLAAN, PELAPORAN, DAN PEMANFAATAN HASIL PENILAIAN

A. Pengelolaan Hasil Penilaian

1. Pengelolaan Penilaian Kelas

a. Makna Pengelolaan Penilaian Berbasis Kelas

Pengelolaan penilaian berbasis kelas merupakan kegiatan pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru sehingga penilaian tersebut akan “mengukur apa yang hendak diukur” dari siswa.¹ Salah satu prinsip penilaian berbasis kelas, yaitu penilaian dilakukan oleh guru dan siswa. Hal ini perlu dilakukan bersama karena hanya guru yang bersangkutan yang paling mengetahui tingkat pencapaian belajar siswa yang diajarnya. Selain itu, siswa yang telah diberitahu oleh guru tersebut, bentuk/cara penilaiannya akan berusaha untuk meningkatkan prestasi belajarnya yang sesuai dengan kompetensi/kemampuan yang dimilikinya.

Pengelolaan penilaian kelas merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung diaring dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau indikator yang akan dinilai. Dari

¹ M. Haryati, *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gunung Persada Press., 2006, hlm. 46.

proses ini, diperoleh potret/profil kemampuan siswa dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan masing-masing.

Pengelolaan penilaian kelas dilakukan melalui langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa. Teknik/cara yang digunakan, yaitu penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.²

b. Prinsip Pengelolaan Penilaian Berbasis Kelas

Prinsip pengelolaan penilaian berbasis kelas, yaitu tidak terpisahkan dari KBM, menggunakan acuan patokan, menggunakan berbagai cara penilaian (tes dan nontes), mencerminkan kompetensi siswa secara komprehensif, berorientasi pada kompetensi, valid, adil, terbuka, berkesinambungan, bermakna, dan mendidik. Penilaian tersebut dilakukan antara lain meliputi: kumpulan kerja siswa (*portofolio*), hasil karya (*product*), penugasan (*project*), unjuk kerja (*performance*), dan tes tertulis (*paper and pencil test*). Setelah melakukan serangkaian penilaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, orang tua siswa akan menerima laporannya secara komunikatif dengan menitikberatkan pada kompetensi yang telah dicapai oleh anaknya di sekolah.

2. Pengelolaan Nilai Hasil Belajar

Pengelolaan nilai hasil belajar, terdiri atas sebagai berikut.³

a. Pengolahan Nilai Aspek Sikap

Penilaian aspek sikap diperoleh dengan menggunakan instrumen: (1) observasi; (2) penilaian diri sendiri; (3) penilaian antarteman; (4) jurnal catatan guru. Nilai yang akan diisikan pada buku rapor, penilaian diri sendiri dan penilaian antarteman hanya digunakan sebagai bahan konfirmasi, sedangkan pada jurnal catatan guru digunakan untuk mengisi saran-saran pada buku rapor.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara, 1997, hlm. 78.

³ Kemendikbud, *Panduan Teknis Kurikulum 2013: Sekolah Dasar (SD)*, Jakarta: Dirjen Dikdas, 2013, hlm. 38-41.

1) Observasi

Instrumen penilaian sikap sosial (KI.2)

Tema : Diriku

Indikator : ~ Menjalankan peraturan pada permainan di sekolah
 ~ Mengidentifikasi nama teman
 ~ Menyebutkan identitas teman

Contoh format observasi

Tabel: 10.1
Format Observasi

Nama	Percaya diri			Disiplin			Bekerja sama		
	Belum Terlihat	Terlihat	Menonjol	Belum Terlihat	Terlihat	Menonjol	Belum Terlihat	Terlihat	Menonjol
	1	2	3	1	2	3	1	2	3
Ari			√		√		√		
Ali		√		√					√
Det									

Keterangan:

- Berilah dengan "checklist" atau "√" pada kolom yang sesuai
- Nilai skala pada tiap-tiap aspek (percaya diri, disiplin, bekerja keras) akan dimasukkan ke dalam rekap nilai sikap sosial per tema dalam satu semester

Contoh format rekap hasil observasi

Tabel: 10.2
Rekap Hasil Observasi Sikap Sosial Semester-1

Nama	Perilaku yang diamati (Mulai tema 1- tema 4)															Deskripsi				
	Percaya diri			Disiplin			Bekerja sama			Santun			Tebti				Dsb.			
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3		1	2	3	
Ari																				
Ali																				
Det																				

a. Rentang Nilai Kompetensi Pengetahuan:

Tabel: 10.6
Rentang Nilai Kompetensi Pengetahuan

No.	Rentang Nilai	Keterangan	Predikat
1	$0 < D < 1,00$	Nilai D = lebih dari 0 dan kurang dari atau sama dengan 1.	D
2	$1,00 < D < 1,33$	Nilai D = lebih dari 1 dan kurang dari atau sama dengan 1,33.	D ⁻
3	$1,33 < C < 1,67$	Nilai C = lebih dari 1,33 dan kurang atau sama dengan 1,67.	C
4	$1,67 < C < 2,00$	Nilai C = lebih dari 1,67 dan kurang dari atau sama dengan 2,00.	C ⁻
5	$2,00 < C < 2,33$	Nilai C = lebih dari 2,00 dan kurang dari atau sama dengan 2,33.	C ⁻
6	$2,33 < B < 2,67$	Nilai B = lebih dari 2,33 dan kurang dari atau sama dengan 2,67.	B
7	$2,67 < B < 3,00$	Nilai B = lebih dari 2,67 dan kurang dari atau sama dengan 3,00.	B
8	$3,67 < A < 4,00$	Nilai A = lebih dari 3,67 dan kurang dari atau sama dengan 4,00.	A

- b. Ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan adalah 2.67 (B-).
 c. Penghitungan nilai pengetahuan dilakukan dengan cara: Menggunakan skala nilai 0 s.d. 100, selanjutnya dikonversi pada skala 1-4.

Contoh format pengelolaan Nilai Pengetahuan dari Tema-1:

Tabel: 10.7
Format Pengelolaan Nilai Pengetahuan dari Tema-1

Nama Siswa	Rekap Nilai Harian Tema-1				
	UH1	UH2	UH3	UH4	Rata-rata
Ani	78	76	78	80	78
Ali	84	86	88	86	86

Contoh Rekapitulasi Nilai Aspek Pengetahuan Semester-I:

Tabel: 10.8
Rekapitulasi Nilai Aspek Pengetahuan Semester-I

Nama Siswa	Rekap Nilai setiap tema				UTS	UAS	Nilai akhir
	Tema-1	Tema-2	Tema-3	Tema-4			
Ani	78	88	70	79	89	68	79
Ali	86	88	90	88	98	90	92

Rekapitulasi tersebut, untuk tema 2, 3, dan 4, angkanya ditetapkan sebagai contoh.

Nilai Aspek Pengetahuan:

(1) Ani

- NH = $\frac{(78 + 88 + 70 + 79)}{4} = 78,75$
- NUTS = 89
- NUAS = 68
- Nilai Rapor Ani = $\frac{79 + 89 + 68}{3} = \frac{236}{3} = 79$

(2) Ali

- NH = $\frac{(86 + 88 + 90 + 88)}{4} = 88$
- NUTS = 98
- NUAS = 90
- Nilai Rapor = $\frac{88 + 98 + 90}{3} = \frac{276}{3} = 92$
- Nilai Rapor Ali = 92
- Nilai Konversi = $\frac{92}{100} \times 4 = 3,68(A)$

c. Pengolahan Nilai Aspek Keterampilan

Penilaian keterampilan diperoleh melalui penilaian kinerja yang terdiri atas sebagai berikut.

penugasan kepada siswa untuk memperdalam bahan yang belum dikuasainya;

4. melakukan diagnosis kesulitan belajar para siswa sehingga dapat ditemukan faktor penyebab kegagalan siswa dalam menguasai tujuan instruksional. Hasil diagnosis ini dapat dijadikan bahan dalam memberikan bantuan dan bimbingan belajar pada siswa.

b. *Manfaat Data Penilaian Hasil Belajar Sumatif*

Tes sumatif dilaksanakan pada akhir satuan program, misalnya pada akhir caturwulan, akhir semester, dan sejenisnya untuk mengukur tingkat penguasaan hasil belajar siswa. Seperti halnya data hasil penilaian formatif, menurut Sudjana (2011), data hasil penilaian sumatif juga bermanfaat bagi guru untuk keperluan berikut.²⁰

1. Membuat laporan kemajuan belajar siswa (dalam hal ini menentukan nilai prestasi belajar untuk mengisi rapor siswa) setelah mempertimbangkan pula nilai dari hasil tes formatif dan kemajuan belajar lainnya dari setiap siswa.
2. Menata kembali seluruh pokok bahasan dan subpokok bahasan setelah melihat hasil tes sumatif terutama kelompok materi yang belum dikuasainya. Konsep esensi pokok bahasan yang belum dikuasai siswa dilihat kembali, baik dalam hal tingkat kesulitannya, ruang lingkup dan susunannya, waktu yang diperlukan, maupun buku sumber yang relevan untuk dipelajari siswa. Hasil penataan tersebut berupa program belajar atau GBPP yang telah disempurnakan tanpa mengurangi ketentuan yang berlaku dalam kurikulum, minimal untuk digunakan pada caturwulan atau semester yang sama pada tahun berikutnya.
3. Melakukan perbaikan dan penyempurnaan alat penilaian tes sumatif yang telah digunakan berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh atau dicapai siswa. Soal-soal yang dijawab salah oleh sebagian besar siswa dikaji ulang dari berbagai segi, yaitu dari tingkat kesulitan soal, konsep esensi yang ditanyakan, kebenaran jawaban dari pertanyaan, bahasa yang digunakan, relevansi pertanyaan dengan kemungkinan jawabannya, jumlah soal dan waktu yang disediakan, bentuk soal, dan lain-lain; dan merancang program belajar bagi siswa pada semester atau caturwulan berikutnya.^{***}

20 *Op. Cit.*, Sudjana, *Penilaian Hasil* 2011, hlm. 158-9.

BAB 11

PROGRAM TINDAK LANJUT PEMANFAATAN HASIL PENILAIAN

Tindak lanjut evaluasi penilaian hasil pembelajaran perlu dipahami dan dilakukan oleh setiap *stakeholder* dalam bidang pendidikan. Tujuan kegiatan tindak lanjut adalah mengoptimalkan hasil belajar siswa. Program tindak lanjut memberikan ruang lingkup siswa untuk memahami ulang hal-hal yang dipahami pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan program tindak lanjut, dikarenakan adanya masalah-masalah belajar, baik faktor internal maupun faktor eksternal, dapat pula berperan dalam penanganan masalah belajar siswa. Adapun guru lebih mudah mengenali siswa, baik dari perilaku, cara belajar, maupun penanganan dalam menghadapi siswa yang mengalami masalah belajar. Dengan demikian, guru sebaiknya mampu mengidentifikasi masalah dan memberikan solusi terhadap masalah belajar yang dialami oleh siswanya agar proses belajar mengajar tetap berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

A. Konsep Dasar Evaluasi Program Tindak Lanjut Pengelolaan Penilaian

Evaluasi Program dan Tindak Lanjut merupakan salah satu komponen manajemen program yang esensial dalam program bimbingan dan konseling. Evaluasi merupakan pengukuran ketercapaian program pendidikan perencanaan suatu program substansi pendidikan. Pada

Kurikulum 2013, komponen penilaiannya dikenal dengan Penilaian Berbasis Autentik.¹

Evaluasi dalam bidang pendidikan ditinjau dari sasarannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu evaluasi yang bersifat makro dan mikro. Sasaran evaluasi yang bersifat makro adalah program pendidikan pada umumnya, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Adapun evaluasi mikro sering digunakan di tingkat kelas. Jadi, sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas.²

Tindak lanjut berarti aksi atau tindakan koreksi (*corrective action*) sebagai lanjutan langkah dalam mencapai perbaikan dan atau mengembalikan segala kegiatan pada tujuan yang seharusnya. Hiro Tugiman (2006) mendefinisikan tindak lanjut sebagai "...proses untuk menentukan kecukupan, keefektifan, dan ketepatan waktu dari berbagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen terhadap berbagai temuan pemeriksaan audit yang dilaporkan."³

Tindak lanjut merupakan kegiatan menindaklanjuti hasil analisis dan interpretasi. Sebagai rangkaian pelaksanaan evaluasi hasil belajar, tindak lanjut pada dasarnya berkenaan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan dan berkenaan dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran itu sendiri.

Tindak lanjut pembelajaran yang akan dilaksanakan merupakan pelaksanaan keputusan tentang usaha perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran. Tindak lanjut berkenaan dengan evaluasi pembelajaran berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi dengan instrumen evaluasi yang digunakan, meliputi tujuan, proses, dan instrumen evaluasi hasil belajar.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk menyusun dan melaksanakan program pembelajaran di kelas, sedangkan pimpinan sekolah mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi program pembelajaran yang telah disusun dan dilaksanakan oleh guru.

1. Suharsimi Arikunto & Cepi, S Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm. 5
2. Djemari Mandagi, *Evaluasi Pendidikan*, Makalah disampaikan pada Konvensi Pendidikan Nasional tanggal 19 - 23 September 2000 di Universitas Negeri Jakarta, 2000, hlm. 2
3. Hiro Tugiman, *Standar Profesional Audit Internal*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hlm. 72

Dengan demikian, evaluasi program dan tindak lanjut pemanfaatan hasil penilaian adalah salah satu komponen manajemen program dalam program bimbingan pada siswa, dalam rangka ketercapaian program pendidikan. Pada Kurikulum 2013, komponen penilaiannya dikenal dengan Penilaian Berbasis autentik. Tujuan kegiatan tindak lanjut adalah mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Beberapa kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru dalam upaya mengoptimalkan penguasaan siswa, antara lain, sebagai berikut.⁴

1. Memberikan tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah (PR); Dalam memberikan tugas dan latihan, guru harus memperhatikan waktu yang tersedia dan kemampuan yang dimiliki siswa. Setiap pemberian tugas kepada siswa harus berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai dan memberikan manfaat bagi siswa.
2. Membahas kembali materi pelajaran yang belum dikuasai siswa; Sebagai tindak lanjut dari adanya kemampuan yang belum dikuasai siswa, guru hendaknya merancang kegiatan untuk membantu siswa menguasai kemampuan yang belum dikuasainya.
3. Membaca materi dari sumber lain; kegiatan ini dapat ditugaskan kepada siswa yang belum ataupun yang sudah menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.
4. Memberikan motivasi atau bimbingan belajar; Guru hendaknya memberikan bimbingan kepada siswa agar mereka mampu memperbaiki kekurangannya. Bimbingan tersebut dapat berupa arahan atau petunjuk yang jelas kepada siswa sehingga tugas yang diberikan dapat diselesaikan secara maksimal.
5. Menginformasikan topik yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya; Hal ini dilakukan untuk membimbing atau mengarahkan siswa dalam kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran.

B. Langkah Kegiatan Tindak Lanjut Evaluasi Hasil Pembelajaran

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, guru dapat merancang kegiatan tindak lanjut, baik berupa perbaikan (*remedial*) bagi

4. T. Ruhimat, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Jurusan Kurteknik, HIF UPI, 2007, hlm. 22

akan menentukan proses belajar itu sendiri. Ketika siswa sudah tidak peduli terhadap belajar, upaya pembelajaran yang dilakukan akan sia-sia.

- b. Kurangnya motivasi belajar; dorongan belajar mempunyai peranan besar dalam menumbuhkan semangat pada siswa untuk belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus-menerus. Motivasi yang diberikan dapat meliputi penjelasan tentang keutamaan ilmu dan keutamaan mencari ilmu. Apabila siswa mengetahui betapa besarnya keutamaan sebuah ilmu dan betapa besarnya ganjaran bagi orang yang menuntut ilmu, siswa akan merasa haus untuk menuntut ilmu. Jika ia merasa membutuhkan ilmu, tanpa disuruh pun ia akan mencari ilmu itu sendiri sehingga semangat siswa untuk menuntut ilmu sangat tinggi, dan hal ini akan memudahkan proses belajar.
- c. Kurangnya konsentrasi belajar yang dapat menghambat kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian pada pelajaran.

Menurut seorang psikolog, kekuatan belajar seseorang setelah tiga puluh menit akan mengalami penurunan. Ia menyarankan agar guru memberikan istirahat selama beberapa menit. Istirahat ini tidak harus keluar kelas, tetapi dapat berupa obrolan ringan yang mampu membuat siswa merasa rileks kembali. Dengan memberikan selingan istirahat, perhatian dan prestasi belajar dapat ditingkatkan.

2. Identifikasi Murid Bermasalah

Sesuai dengan fungsi bimbingan, hal yang pertama dan paling awal harus dilakukan dalam rangkaian kegiatan layanan bimbingan belajar adalah menentukan siapa murid yang mengalami masalah dalam belajar. Penentuan siapa murid yang mengalami masalah belajar dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.⁸

a. Penilaian Hasil Belajar

Guru diharapkan melaksanakan hasil penilaian secara berkesinambungan. Salah satu tujuan dari penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui sejauh mana murid telah mencapai hasil belajar yang

direncanakan sebelumnya. Dalam hal ini ada dua jenis acuan yang digunakan, yaitu sebagai berikut.⁹

- 1) Penilaian Acuan Patokan (PAP); menurut penilaian yang menggunakan acuan patokan, arah, atau sasaran yang harus dicapai siswa dalam belajar ditentukan oleh jenis kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya, yang disebut Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator. Siswa dikatakan telah mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan apabila telah menguasai bahan-bahan belajar sesuai dengan patokan yang telah ditetapkan. Patokan ini dinyatakan dalam bentuk presentase minimal, misalnya 75%, 80%, 90%, dan sebagainya.
- 2) Penilaian Acuan Norma (PAN); pelaksanaan penilaian yang menggunakan acuan norma didasarkan atas anggapan bahwa setelah sekelompok siswa mengikuti kegiatan belajar, tingkat keberhasilan mereka akan menyebar dalam bentuk kurva normal.

b. Pemanfaatan Hasil Tes Intelligensi

Belajar dipengaruhi oleh inteligensi atau kemampuan dasar. Semakin tinggi kemampuan dasar, semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh. Tinggi rendahnya tingkat kemampuan itu diukur dengan tes kemampuan dasar yang sudah baku (*standardized*). Tes kemampuan dasar yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan dasar siswa sekolah dasar, antara lain *Draw a man Test* (DMT), *Wechsler Intelligensi Scale For Children* (WISC), dan *Stanford Binet Intelligensi Scale* (SBIS).

Hasil belajar yang dicapai seharusnya dapat mencerminkan kemampuan dasar yang dimilikinya. Perbandingan antara kemampuan dasar yang dimiliki siswa dan hasil belajar yang diperolehnya tersebut dapat diketahui apakah siswa tersebut telah mencapai hasil belajar yang optimal atau belum.

c. Pengamatan (Observasi)

Guru dapat mengetahui siswa yang sering terlambat datang ke sekolah, yang sikap dan kebiasaannya buruk dalam belajar, dan sebagainya dengan melakukan pengamatan. Dengan adanya kegiatan pengamatan, guru dapat mengidentifikasi siswa yang bermasalah dengan mengamati perilaku siswa dalam kegiatan sehari-harinya.

⁸ Loc. Cit., Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*....., 2011, hlm. 227

⁹ Op. Cit, hlm. 228.

d. *Laporan untuk pakar atau tokoh pendidikan*

Laporan hasil belajar ini bermanfaat pula bagi tokoh pendidikan untuk perbaikan dari program-program yang ditentukan oleh para pakar atau tokoh pendidikan, contohnya kurikulum.¹⁹

Untuk itu, guru dan sekolah mendokumentasikan atau membuat laporan secara teratur, sistematis dan berkelanjutan, sehingga pada saat data tersebut diperlukan dapat disampaikan kepada para pakar atau tokoh pendidikan untuk diolah dan dianalisis sesuai kebutuhan. Hasil dari analisis para pakar dan tokoh dijadikan dasar dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pendidikan.²⁰

19 Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 160.

20 *Op. Cit.*, hlm. 161.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. 1996. *Rating Scale & Checklists Valuating Behavior, Personality, and Attitude*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Albarracin, Dolores, Johnson, Blair T. & Zanna, Mark P. 2005. *The Handbook of Attitude*. New York: Springer Publishing Company.
- Alwasilah, et al. 1996. *Glossary of Educational Assessment Term*. Jakarta: Ministry of Education and Culture.
- Anderson, L.W. (Ed.), Krathwohl, D.R. (Ed.), Airasian, P.W., Cruikshank, K.A., Mayer, R.E., Pintrich, P.R., Raths, J., & Wittrock, M.C. 2001. *A taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives (Complete edition)*. New York: Longman.
- _____. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Angelo, T. A. (Eds). 1991. *Classroom Research. Early Lessons from Success*. San Francisco: Jossey-Bass Inc.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aurasian and Madaus. 1972. *Assessment Crisis: The Absence of Assessment for Learning*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Azdi. 2011 *Perencanaan Pembelajaran*. Bukittinggi: STAIN Bukittinggi.
- Azwar, Saifuddin. 1996. *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2003. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basuki, Ismet & Hariyanto. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bloom, Benyamin, dkk., 1971. *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*. New York: McGraw-Hill.
- Buchari, M. 1983. *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Calongesi, J.S. 1995. *Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Siswa*. Bandung: ITB.
- Cronbach. 1971. *Essential of Psychological Testing*, 3rd Edition. New York: Harper and Row.
- Culley, Chopin Kate, Margaret. 1976. *The Awakening An Authoritative Text. Contexts, Criticism*. New York: W.W.
- Dahar, R. 1991. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Degeng, I.N.S. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirama, K. et.al. 2008. *Assessments-Centered Teaching*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Djaali, Pudji Muljono. 2007. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- _____. dan Fuji. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Djariri, A.K. 2000. *Model Pembelajaran Portofolio Terpadu dan Utuh*. Bandung: PPKnH UPI dan Ciced.
- Driscoll, MP. 1994. *Psychology of Learning for Instruction*. Psikologi Belajar untuk Instruksi. Boston: Allyn and Bacon. Boston: Allyn and Bacon.
- Ebel, R.L. 1972. *Essentials of Educational Measurement*, Englewood Cliffs, New York: Prentice-Hall.
- fernandes, H.J.X. 1984. *Evaluation of Educational Program*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation and Curriculum Development.
- fitzpatrick JL, Sanders, JR, Worthen BR. 2011. *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. 3rd ed. Boston (MA): Pearson Education Inc. Frey, Barbara A., and Susan W. Alman. 2003. *Formative Evaluation Through Online Focus Groups, in Developing Faculty to use Technology*, David G. Brown (ed.), Anker Publishing Company: Bolton, MA.
- Gafur, Abdul. 2012. *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Glass, G.V. 1971. "Two Generations of Evaluation Models", in *Reading in Curriculum Evaluation*, Edited by F.A. Taylor and D.M. Cowley, Dubucue, Iowa: W.M.C Brown Company Publishers.
- Griffin, Patrick dan Nix, Peter. 1991. *Educational Assessment and Reporting*. Sydney: Harcourt Brace.
- Gulo, W. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- _____. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjanto. 1997. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryati, Mimin. 2010. *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo Persada Press.
- Hendrizaral. 2008. "Mengakhiri Kontroversi UN." Jakarta: *Harian Pelita*, 2 Desember 2008. Artikel Rubrik Opini.
- Hudojo, Herman. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Ismihyani. 2000. *Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Pembelajaran. Teknik Jigsaw*. Bandung: UPI.

- Jihad, Asep. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Johnson, B. & Christensen, L. 2012. *Educational Research*. London: SAGE Publications, Inc.
- K., Imas dan S. Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata PenaImas.
- Kizlik, Bob. 2009. *Measurement, Assessment, And Evaluation In Education*. San Francisco: Jossey-Bass Inc.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, Imas dan Sari, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Lewy, ArieH. 1977. *Handbook of Curriculum Evaluation*. New York: Longman Inc.
- Linn, Robert L. dan Gronlund, Norman E. 1995. *Measurement and Assessment in teaching (Seventh Edition)*. Ohio: Merrill, an imprint of Prentice Hall.
- M., Haryati. 2006. *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Majid, Abdul dan Firdaus, Asep S. 2014. *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Intres Media.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardapi, Djemari. 2000. *Evaluasi Pendidikan*. Makalah disampaikan pada Konvensi Pendidikan Nasional tanggal 19 - 23 September 2000 di Universitas Negeri Jakarta.
- _____. 2004. *Penyusunan Tes Hasil Belajar*. Yogyakarta: Program Pascasarjana. UNY.
- _____. 2007. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Mehren, W.A. & Lehmann, I.J. 1984. *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*. New York: Holt, Rinehart.
- MudjiJo. 1995. *Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyady. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Cet. 2). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansnur. 2009. *KTSP. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2011. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Natawidjaja, R dan Hadisoebroto, S. 1984. *Teknik Penilaian*. Jakarta: Kencana Nusantara Ent Ltd.
- Nitko, Anthony J. 1996. *Educational Assessment of Students, Second Edition*. Ohio: Merrill an imprint of Prentice Hall Englewood Cliffs.
- Nuridin, Syafruddin. 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Ciptuat: Quantum Teaching.
- Nurgiyantoro, B. 2011. *Penilaian Otentik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- O'Malley, J. M., & Pierce, L. V. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners: Practical Approaches for Teachers*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Oriondo. 1998. *Assessing Learners with Special Needs: An Applied Approach (7th Edition)*. University of Texas: Brownsville.
- Overton, Terry. 2008. *Assessing Learners with Special Needs: An Applied Approach (7th Edition)*. 30(3).
- Palomba, Catherine A. and Banta, Trudy W. 1999. *Assessment Essentials: Planning, Implementing, Improving*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Pasaribu, I.L. & Simanjuntak, B. 1982. *Pendidikan Nasional (Tinjauan Paedagogik Teoritis)*. Bandung: Tarsito.
- Poerwati, Endang. 2009. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar. hlm. 31.
- Popham, W. J. 1995. *Classroom assessment*. Boston: Allyn and Bacon.
- _____. 2001. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Pramono, G. 2007. *Aplikasi Component Display Theory dalam Multimedia dan Web Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan Depdiknas.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwanti, Endang. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar.
- Rahmaseptiana. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, C dan Suherdi, D. 2001. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Maulana.
- Rasyid, Harun dan Mansur. 2007. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Wacana Prima.
- Reeves, D.B. 2010. *Transforming Profesional Development Into Student RResult*. Alexandria: ASCD.
- Romiszowski, A.J. 1981. *Designing Instructional System*. New York: Nichols.
- Rosalin, Elin. 2008. *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Karsa Mandiri Persada.
- Rosana, Dadan. 2014. *Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran IPA Secara Terpadu*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ruhimat, T. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurtekpen FIP UPI.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Rusdiana, A. 2016. *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ruseffendi, E. T., Dkk. 1991. *Pendidikan Matematika 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Rusyan, A. Tabrani, Kusdinar, Atang dan Arifin, Zainal. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya.
- _____. 1993. *Evaluasi dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bina Budaya.
- Sadiman, Arif. 1986. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Santoso. 2004. *Penilaian Pembelajaran Pengetahuan Sosial*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial. UNNES.
- Saud, Udin Saefudin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sax, G. 1980. *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*. 2nd edition. Belmon: Wadsworth Publishing Company.
- Scriven, S. D.L. 1983. *Evaluation Models*. Boston: Kluwer-Nijhoof Publishing.
- Setijadi. 1994. *Definisi Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Siagian, P. Sondang. 1981. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Silverius, Suke. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: Grasindo.
- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Snelbecker, Glenn E. 1983. *Teori-teori Belajar Ilmu Pengajaran, Taksonomi Variable Principles of Instructional Design Instructional Design Theories and Models. Instructional Theories In Action. Learning Theory, Instructional Theory, and Psychoeducational Design*. New York: Mc. Graw Hill.
- Soekanto, T. dan Udin Saripudin Winata Putra. 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Sridadi. 2007. *Teknik Pengukuran dan Penilaian*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Stake, R.E. 1973. "Program Evaluation Particularly Responsive Evaluation..." *Journal. New Trends in Evaluation*.
- Stark, J.S. & Thomas, A. 1994. *Assessment and Program Evaluation*. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing.
- Stenmark, J.K. 1991. *Mathematics Assessment: Myths, Models, Good Questions, and Practical Suggestion*. Reston VA: NCTM.
- Stigin, R. and Chapuis, J. 2012. *Introduction to Student Involved Assessment for learning*. 2nd edition. Boston: Addison Wesley.
- Stufflebeam, D. L., Madaus G. F., dan Kellaghan, T. 2000. *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*. 2nd Edition. New York: Kluwer Academic Publishers.
- Stufflebeam, David L. and Shinkfield, Anthony J. 1985. *Systematic Evaluation*. USA: Kluwer-Nijhoff Publishing.

- Sudaryanti, Enny. 2007. *Pemahaman Guru IPS Terhadap Penilaian Kelas Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri Kecamatan Jepara*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sudiyono, A. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2006. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan XVII. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, Suhaenah A. 2005. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Suharsaputra, Uhar. 2014. *Manusia, Berpikir dan Pengetahuan*. Jakarta: UT.
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunarti dan Selly Rahmawati. 2014. *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Supardi. 2015. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suparman, A.M. 2012. *Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan: Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Supranata, Sumarna dan Hatta, Muhammad. 2004. *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surapranata, Sumarna. 2007. *Penilaian Portofolio*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata Sumadi. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Suryanto, Adi. 2012. *Evaluasi Pembelajaran di SD*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Model Assesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Taruhan, WW. 1992. *Principles of Instructional Design. Prinsip-prinsip Desain Instruksional*. Fort Worth: Harcourt Brace Jovanovich. Fort Worth: Harcourt Brace Jovanovich.
- Thoha, Chabib. 2001. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thomas, A. dan Thorne, G. 2007. "Higher Order Thinking". *Journal Center for Development and Learning*. CDL Agustus 2007.
- Thorndike, R.L and Hagen, E.P. 1977. *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*, Fourth Edition. New York: John Wiley.
- Tugiman, Hiro. 2006. *Standar Profesional Audit Internal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Umar, J. 2003. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wagner. 2008. *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books.
- Wahyudin, Uyu. et al.. 2006. *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Widoyoko, Eko Putro. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winggins, G. 2005. *Grant Wiggins on Assessment, Edutopia*. New York: The George Lucas Educational Foundation.
- Wiyono, Bambang B. & Tumardi. 2003. *Evaluasi Pembelajaran*. Malang: Elang Emas.
- Zaenal Arifin. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Cet. 2. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainul & Nasution. 2001. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Zainul, Asmawi & Nochi Nasution. 2001. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen. Dikti.
- Zainul, Asmawi. 2001. *Alternative Assessment. Applied Approach Mengajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk peningkatan dan pengembangan aktivitas instruksional. Ditjen Dikti Depdiknas.

Dokumen Peraturan dan Perundang-undangan

Dokumen Peraturan dan Perundang-undangan

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2005. *Model Penilaian Kelas*. Jakarta: Depdiknas. BSNP.

_____. 2005. *Model Penilaian Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP.

_____. 2006. *Instrumen Penilaian Tahap II. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.

_____. 2007. *Standar Proses: Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.

_____. 2015. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kerangka Dasar Kurikulum 2004*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

_____. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*. Jakarta: Depdiknas, hlm. 37.

_____. 2004. *Kurikulum 2004: Pedoman Penilaian Kelas*. Jakarta: Depdiknas.

_____. 2004. *Penilaian Kelas*. Jakarta: Depdiknas Republik Indonesia. Ditjen Dikdasmen Depdiknas.

_____. 2004. *Sistem Penilaian Kurikulum 2004*. Jakarta: Dir. Dikmenum.

_____. 2004. *Pedoman Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Menengah.

_____. 2004. *Cara Pengisian Laporan Hasil Belajar Siswa SMA*. Jakarta: Depdiknas.

_____. 2004. *KTSP SMA Pedoman Pengembangan Instrumen dan Penilaian Ranah Afektif*. Jakarta: Depdiknas.

_____. 2004. *Pedoman Penilaian Kelas*. Jakarta: Depdiknas.

_____. 2008. *Rancangan Penilaian Hasil Belajar Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.

Kemendikbud, Tim KBK. 2002. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbangdepdiknas.

_____. 2013. *Panduan Teknis Kurikulum 2013: Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Dirjen Dikdas.

_____. 2013. b. *Model Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Prinsip Penilaian dalam Kurikulum 2013.

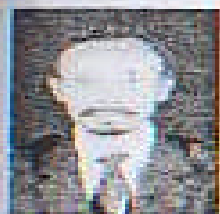
_____. Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum.

_____. Nomor 54 Tahun 2013. Standar Kompetensi Lulusan.

_____. Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.***

PROFIL PENULIS



Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM. dilahirkan di Puhun Ciamis, tanggal 21 April 1961. Ia merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara pasangan Bapak Sukarta (Alm), dengan Ibu Junirah. Sejak kecil ia mengikuti orang tua di Dusun Puhun Desa Cinyasag Kec. Panawangan Kab. Ciamis. Ia menamatkan Sekolah Dasar di SD Cinyasag I, tahun 1975, Madrasah Tsanawiyah di Panawangan Ciamis lulus tahun 1979, Madrasah Aliyah Bandung lulus 1982, S-1, Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 1987, S-2 Magister Manajemen (IMMI) Jakarta lulus tahun 2002, dan menyelesaikan S-3 Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Islam Nusantara Bandung, lulus tahun 2012. Ia Menulis Disertasi berjudul "Implementasi Kebijakan WASDALBIN Menuju Akuntabilitas Perguruan Tinggi. Sesuai dengan moto hidupnya "belajar dan mengabdikan", ia mengajar sebagai dosen pada jurusan, Manajemen Pendidikan Islam Fak. Tarbiyah dan Keguruan dan Pascasarjana UIN Bandung. Sampai saat ini ia telah menulis buku ajar di antaranya *Pengantar Manajemen* (Tresna Bhakti, 2002); *Manajemen SDM* (Tresna Bhakti, 2007); *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Tresna Bhakti, 2008); *Pendidikan Kewarganegaraan* (Tresna Bhakti, 2009); *Sosiologi Pendidikan* (BatiC 2010); *Antropologi Pendidikan* (BatiC 2011); *Kebijakan Pendidikan* (Lemlit UIN SGD, 20014); *Organisasi Lembaga Pendidikan* (PPs. UIN SGD, 2015); *Manajemen Kantor* (Lemlit UIN SGD, 2016).

Buku teks: *Dasar-Dasar Manajemen* (Pustaka Tresna Bhakti Bandung, 2002); *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Pustaka Tresna Bhakti, 2008); *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Arsad Bandung, 2012); *Manajemen Kewirausahaan Kontemporer* (Arsad, 2012); *Pendidikan Kewirausahaan* (Insan Komunika Bandung, 2012); *Membangun Desa Peradaban Berbasis Pendidikan* (Insan Komunika Bandung, 2012); *Manajemen Kurikulum* (Arsad Bandung, 2013); *Manajemen Keuangan Sekolah* (Arsad Bandung, 2013); *Konsep Inovasi Pendidikan* (Bandung, 2014); *Kewirausahaan* (Pustaka Setia, 2014); *Manajemen Perkantoran Modern* (Insan Komunika, 2014); *Asas-asas Manajemen berwawasan Global* (Pustaka Setia, 2014); *Sistem Informasi Manajemen* (Pustaka Setia, 2014); *Manajemen Operasi* (Pustaka Setia, 2014); *Pendidikan Nilai* (Pustaka Setia, 2014); *Kebijakan Pendidikan* (Pustaka Setia, 2015); *Pendidikan Multikultural* (Pustaka Setia, 2015); *Evaluasi Pembelajaran* (Pustaka Setia, 2015); *Manajemen Konflik* (Pustaka Setia, 2015); *Pengelolaan Pendidikan* (Pustaka Setia, 2015); *Pendidikan Profesi Keguruan* (Pustaka Setia, 2015); *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan* (Pustaka Setia, 2015); *Manajemen Perubahan* (Pustaka Setia, 2016); *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan* (Pustaka Setia, 2016); *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan* (Pustaka Setia, 2017); *Komunikasi Informasi Teknologi Pendidikan* (Pustaka Setia, 2017); *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan* (Pustaka Setia, 2017).

Penelitian: *Strategi Pengembangan IAIN Bandung* (Tesis, 2002); *Profil Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung* (Studi Analisis tentang Latar Belakang Potensi, Model Motivasi Pengembangan Diri Mahasiswa, 2009); *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M)* (Penelitian di MTs Al-Mishbah Cipadung Kec. Cibiru Kota Bandung, 2010); *Strategi Akselerasi Peningkatan Mutu Jurusan/Program Studi di Lingkungan Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung*, 2011; *Implementasi Kebijakan WASDALBIN menuju Akuntabilitas PT.* (Disertasi, 2012); *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Wirausaha Produk Beras Ketan* (di Desa Cinyasag Kec. Panawangan Kab. Ciamis, 2012); *Studi Evaluatif Pembelajaran MK Ke-Islaman di Fak. Sains dan Teknologi UIN SGD*, 2013; *Pemberdayaan Masyarakat melalui Kelompok Belajar Usaha (KBU) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Tresna Bhakti Ds. Cinyasag Kec. Panawangan Kab. Ciamis*, 2013; *Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM) di MTs. Al-Mishbah Cipadung Bandung*, 2014; *Perubahan*

Perilaku Sosial Keagamaan di Desa Cinyasag Kec. Panawangan Kab. Ciamis, 2015; *Implementasi Kebijakan EMIS, menuju Akuntabilitas PTKIS Jabar-Banten*, 2016.

Di samping itu, ia tak luput dari pengabdian kepada masyarakat untuk membina dan mengembangkan Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Mishbah Cipadung-Bandung yang mengembangkan pendidikan Diniyah, RA, MI, dan MTs, sejak tahun 1984-sekarang, serta garapan khusus melalui Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti, yang didirikannya sejak tahun 1994 dan sekaligus sebagai Ketua Yayasan, kegiatannya pembinaan dan pengembangan asrama mahasiswa pada setiap tahunnya tidak kurang dari 50 mahasiswa di Asrama Tresna Bhakti Cibiru Bandung. Ia juga membina dan mengembangkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tresna Bhakti sejak tahun 2007 di Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Ciamis.***